



**TINJAUAN ATAS AKUNTANSI PERSEDIAAN DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP KEWAJARAN LABA RUGI DALAM LAPORAN KEUANGAN  
DAN ASPEK PERPAJAKANNYA PT. SEPATU BATA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi  
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor

Diajukan Oleh :

**Essy Martiningsih**

**NRP : 022196036**

**NIRM : 41043403960437**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

2002

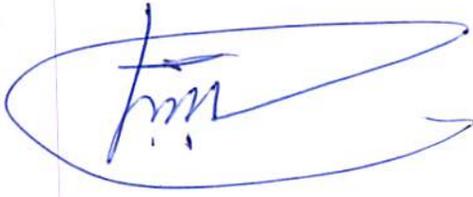
TINJAUAN ATAS AKUNTANSI PERSEDIAAN DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN LABA RUGI DALAM LAPORAN  
KEUANGAN DAN ASPEK PERPAJAKANNYA PADA PT. SEPATU BATA

## SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat  
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi  
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor

Menyetujui,

  
Dekan Fakultas Ekonomi,  


  
Ketua Jurusan,

( Eddy Mulyadi Soepardi, Drs., Ak., MM.)  
( Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM.)

**TINJAUAN ATAS AKUNTANSI PERSEDIAAN DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN LABA – RUGI DALAM LAPORAN  
KEUANGAN DAN ASPEK PERPAJAKANNYA PADA PT. SEPATU BATA**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat  
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi  
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor

Menyetujui :

Penguji,

( Hj. Fazariah Mahruzar, Dra., Ak., MM ) 1)

Pembimbing,

2) ( Isnan Rahmanto., Drs., Ak )

## ABSTRAK

Penggunaan metode persediaan bagi suatu perusahaan akan memberikan perbedaan pada nilai persediaan akhir dan perbedaan pada penentuan biaya yang harus dibebankan ke harga pokok penjualan. Perbedaan ini nantinya akan berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan pada periode bersangkutan. Sehingga dalam hal ini manajemen yang bertanggung jawab terhadap laporan keuangan perusahaan harus jeli di dalam memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi dan keadaan perusahaan.

Berkaitan dengan pajak penghasilan (PPh) Badan, perhitungan besarnya pajak penghasilan (PPh) ini sangat dipengaruhi besarnya harga pokok penjualan pada perhitungan laporan laba rugi perusahaan serta dapat mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh perusahaan pada periode akuntansi.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Tinjauan Atas Akuntansi Persediaan Dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laporan Laba Rugi Dalam Laporan Keuangan Dan Aspek Perpajakannya Pada PT. Sepatu Bata”**.

PT. Sepatu Bata adalah perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang pembuatan alas kaki (sepatu). Akuntansi persediaan pada PT. Sepatu Bata terdiri atas sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan. PT. Sepatu Bata menetapkan metode pencatatan persediaan yang digunakan adalah metode perpetual baik untuk persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, maupun persediaan barang jadi.

Sebagai suatu perusahaan industri, PT. Sepatu Bata memiliki 5 jenis persediaan yang terdiri atas bahan baku (*Raw Materials*), persediaan barang dalam perjalanan, persediaan barang dalam proses (*work in process*), barang jadi (*finished goods*), *moulds* (cetakan). Dalam penilaian persediaannya PT. Sepatu Bata menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) dimana dengan menggunakan metode tersebut diperoleh nilai persediaan akhir sebesar Rp 27.469.473 pada bulan Oktober 2000. Sedangkan jika menggunakan Metode LIFO diperoleh persediaan akhir sebesar

Rp 35.686.180. Untuk harga pokok produksi, apabila perusahaan menggunakan metode FIFO pada bulan Oktober tahun 2000 dalam penilaian akan diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp 655.499.712. Sedangkan jika menggunakan metode LIFO harga pokok produksinya sebesar Rp 657.214.223. Dengan demikian, terlihat bahwa dengan menggunakan metode masuk pertama keluar pertama harga pokok produksinya lebih kecil. Dalam perhitungan harga pokok penjualan dengan menggunakan metode FIFO diperoleh nilai sebesar Rp 47.413.230 pada Oktober tahun 2000 sedangkan dengan metode LIFO pada sebesar Rp 47.413.237 atau harga pokok penjualan yang diperoleh lebih besar dibandingkan jika menggunakan metode FIFO.

Dalam hubungannya dengan laba rugi, berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode FIFO laba bersih yang diperoleh adalah sebesar Rp 145.294.821 sedangkan dengan metode LIFO laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 145.294.814. Dengan demikian terlihat bahwa dengan menggunakan metode FIFO perusahaan dapat meningkatkan laba bersihnya. Berdasarkan laporan laba rugi tersebut maka dapat dihitung berapa jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Dengan menggunakan metode FIFO pajak penghasilan yang harus dibayar pada bulan 2000 sebesar Rp 25.133.869, sedangkan jika memakai metode LIFO pajak penghasilan yang harus dibayar sebesar Rp 25.214.154.

Oleh sebab itu maka akuntansi persediaan memiliki pengaruh terhadap kewajaran laporan Laba-Rugi dalam laporan keuangan dan aspek perpajakannya dilihat dari metode apa yang dipakai. Apabila perusahaan menggunakan metode FIFO, maka akan terlihat bahwa metode ini akan mengakibatkan perbedaan yang besar terhadap nilai persediaan dineraca, harga pokok produksi, harga pokok penjualan, pajak penghasilan dan laba bersih perusahaan.

Berdasarkan pembahasan, maka penulis menyarankan kepada pihak manajemen PT. Sepatu Bata agar tetap mempertahankan metode FIFO dalam menilai persediaannya karena metode tersebut telah sesuai dengan PSAK. Selain itu apabila dilihat dari laporan persediaan akhirnya diketahui bahwa *moulds (cetakan)* masuk sebagai persediaan pelengkap atau aksesoris, maka penulis menyarankan sebaiknya *moulds (cetakan)* dikeluarkan dari persediaan dan diakui sebagai aktiva tetap.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT serta berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan, Bogor.

Dalam kesempatan ini, materi yang disajikan oleh penulis menyangkut mata kuliah Akuntansi Manajemen, adapun judul yang penulis ketengahkan adalah **“Tinjauan Atas Akuntansi Persediaan Dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laporan Laba Rugi Dalam Laporan Keuangan Dan Aspek Perpajakannya Pada PT. Sepatu Bata”**.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1) Bapak Prof. Rubini Atmajaya, Ph.D., MSc., Ir., selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
- 2) Bapak Eddy Mulyadi Soepardi, Drs., Ak., MM., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
- 3) Bapak Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor dan Dosen Pembimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
- 4) Bapak Isnan Rahmanto, Drs., AK., MM., selaku Dosen Co. Pembimbing penulis dalam penulisan skripsi.

- 5) Bapak A. Syamhudi selaku Chief Buyer pada PT. Sepatu Bata.
- 6) Bapak Ade yang telah memberikan waktunya pada saya dalam memperoleh data pada PT. Sepatu Bata.
- 7) Bapak dan Emakku tersayang, yang telah membesarkanku dengan segala keridhoan dan kerelaanmu serta do'a yang tulus kepada Allah SWT.
- 8) Untuk Kakak-kakakku tercinta kak Ety, kak Erni, kak Erna, A'Eman yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan baik moral maupun materil dengan iringan Do'a kepada Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 9) Kekasihku tersayang Cahyo Widodo yang telah memberikan semangat serta dukungan baik moril maupun materil untuk menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas dukungan serta cinta kasihmu selama ini.
- 10) Buat Deni atas bantuannya serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
- 11) Untuk Oom Opiks yang telah membantu Terima Kasih atas Injuri Timenya.
- 12) Teman-temanku Fitri, Ika, Susan, Imeh, Abeng, Aseng, Deny, Dachya, Yudi (kampenk), Siska, Yuri, Ricky, Rina, Nena terutama Cecep yang telah memberi dukungan semangat walaupun banyak halangan teman-temanku selalu setia menunggu, menanti dan menemani hingga selesainya skripsi ini.
- 13) Anak-anak Trijan ( Tedi, Sawal, Izon/Baron, bang Adel, Ma'ruf, Munir ) yang telah banyak membantu dalam sarana komputer maupun tempat untuk menyelesaikan skripsi Terima Kasih atas begadangnya.
- Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa isi skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, hal ini disebabkan

karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki penulis dalam penulisan skripsi, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari rekan-rekan mahasiswa dan dosen pembimbing. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca skripsi ini.

Bogor, Mei 2002

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Maksud Dan Tujuan .....	3
1.3. Kegunaan Penelitian .....	4
1.4. Kerangka Pemikiran .....	5
1.5. Metodologi Penelitian .....	8
1.6. Lokasi Penelitian .....	9
1.7. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
2.1. Akuntansi Persediaan .....	12
2.1.1. Pengertian Akuntansi .....	12
2.1.2. Pengertian Persediaan .....	13
2.1.3. Jenis – jenis Persediaan .....	15
2.1.4. Sistem Pencatatan Persediaan .....	16
2.1.5. Metode Penilaian Persediaan .....	17
2.2. Laporan Keuangan .....	19
2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan .....	19
2.2.2. Komponen Laporan Keuangan .....	21
2.2.3. Tujuan Laporan Keuangan .....	21
2.2.4. Pemakai Laporan Keuangan .....	23
2.3. Laporan Laba – Rugi .....	24
2.3.1. Pengertian Laporan Laba – Rugi .....	25
2.3.2. Kegunaan Laporan Laba – Rugi .....	26
2.4. Aspek Perpajakan .....	27
2.4.1. Pengertian Pajak .....	27
2.4.2. Subjek Pajak .....	28
2.4.3. Objek Pajak .....	29
2.4.4. Perhitungan Penetapan Pajak .....	30
2.5. Tinjauan Atas Akuntansi Persediaan Dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laporan Laba – Rugi Dalam Laporan Keuangan Dan Aspek Perpajakannya .....	32
<b>BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1. Objek Penelitian .....	35
3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan .....	35

3.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan .....	40
3.1.3. Aktivitas Perusahaan .....	48
3.2. Metode Penelitian .....	49
3.2.1. Ruang Lingkup Penelitian .....	49
3.2.2. Sumber Data .....	50
3.2.2. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	50
<b>BAB IV Hasil Dan Pembahasan .....</b>	<b>52</b>
4.1. Akuntansi Persediaan pada PT. Sepatu Bata .....	52
4.1.1. Metode Penilaian pada PT. Sepatu Bata .....	53
4.1.1.1. Perhitungan Metode Penilaian Persediaan Bahan Baku .....	58
4.1.1.2. Perhitungan Metode Penilaian Persediaan Barang Dalam Proses .....	64
4.1.1.3. Perhitungan Metode Penilaian Persediaan Barang Jadi .....	66
4.1.1.4. Perhitungan Harga Pokok Penjualan .....	67
4.1.2. Sistem Pencatatan pada PT. Sepatu Bata .....	69
4.2. Pengaruh Akuntansi Persediaan Terhadap Kewajaran Laporan Laba – Rugi pada PT. Sepatu Bata .....	73
4.3. Perhitungan Penetapan Pajak pada PT. Sepatu Bata .....	82
4.4. Tinjauan Atas Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laporan Laba – Rugi dalam Laporan Keuangan dan Aspek Perpajakannya pada PT. Sepatu Bata .....	83
<b>BAB V Rangkuman Keseluruhan .....</b>	<b>87</b>
<b>BAB VI Simpulan Dan Saran .....</b>	<b>91</b>
6.1. Simpulan .....	91
6.1.1. Simpulan Umum .....	91
6.1.2. Simpulan Khusus .....	91
6.2. Saran .....	94

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : NERACA PT. SEPATU BATA
- Lampiran 2 : LAPORAN LABA-RUGI PT. SEPATU BATA

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Persediaan Akhir .....	57
Tabel 4.2	: Pembelian Nubuck Oktober 2000 .....	59
Tabel 4.3	: Pembelian Eva Plans Oktober 2000 .....	60
Tabel 4.4	: Pemakaian Bahan Baku Eva Plans .....	60
Tabel 4.5	: Pemakaian Bahan Baku Solex .....	60
Tabel 4.6	: Pemakaian Bahan Baku Nubuck .....	61
Tabel 4.7	: Metode FIFO Persediaan Bahan Baku .....	62
Tabel 4.8	: Metode LIFO Persediaan Bahan Baku .....	63
Tabel 4.9	: Metode FIFO untuk Persediaan Drive Mock .....	66
Tabel 4.10	: Metode LIFO untuk Persediaan Drive Mock .....	67
Tabel 4.11	: Tabel Perbandingan Metode FIFO dan LIFO .....	85

Nilai persediaan harus dicatat, dikelompokkan dan dibuat ikhtisarnya selama periode akuntansi. Pada akhir periode akuntansi itu biaya tersebut harus merugikan perusahaan itu sendiri.

perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari pihak luar yang berarti akan Hal ini penting bagi suatu perusahaan sebab jika tidak diperhatikan, maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi suatu kewajiban yang harus dibayar. perusahaan, tingkat risiko, kebutuhan modal, keuntungan perusahaan dan merupakan aktiva yang sangat mempengaruhi lancar tidaknya operasi Persediaan barang adalah sebagai elemen utama dari modal kerja yang negeri untuk dapat meningkatkan semua sektor ekonomi.

dana untuk menginvestasikan dananya baik di dalam negeri maupun di luar itu pemerintah memberikan kesempatan kepada penanam modal dan pemilik dipergunakan untuk membiaya pembangunan yang sedang berjalan. Oleh sebab satu kewajiban warga negara dalam hal pembayaran pajak yang kemudian meningkatkan taraf hidup warga negara. Untuk mewujudkan hal tersebut salah akan menjadi semacam kunci keberhasilan bagi suatu negara untuk sehari-hari, khususnya di negara-negara berkembang. Istilah ekonomi seakan- Masalah perkembangan ekonomi dewasa ini sudah menjadi pembicaraan

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

### PENDAHULUAN

#### BAB I

dialokasikan. Alokasi ini merupakan salah satu unsur penting dalam pembuatan laporan keuangan apabila terjadi kekeliruan dalam pengalokasian biaya-biaya secara tidak tepat dapat mengakibatkan penyimpangan yang serius terhadap kemajuan perusahaan. Pada umumnya laporan keuangan perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Perhitungan laba rugi ini dibuat agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu di dalamnya mengenai persediaan barang dagang. Dalam laporan laba rugi, persediaan masuk ke dalam komponen harga pokok penjualan.

Dalam perkembangan usahanya, berbagai perusahaan tidak dapat terhindar dari masalah perpajakan, sehingga kegunaan laporan keuangan tidak hanya terbatas bagi manajemen perusahaan saja, tetapi juga bagi pihak-pihak di luar perusahaan, seperti pemerintah beserta lembaga-lembaganya khususnya Direktorat Jendral Pajak, investor, pemberi pinjaman, karyawan, kreditur pelanggan dan masyarakat umum.

Penggunaan metode penilaian persediaan bagi suatu perusahaan akan memberikan perbedaan pada nilai persediaan akhir dan perbedaan pada penentuan biaya yang harus dibebankan ke harga pokok penjualan. Perbedaan ini nantinya akan berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan pada periode bersangkutan. sehingga dalam hal ini manajemen yang bertanggung jawab terhadap laporan keuangan perusahaan harus jeli di dalam memilih dan menerapkan metode penilaian persediaan yang sesuai dengan kondisi dan keadaan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut penulis tertarik untuk menyusun makalah skripsi ini dengan judul **“Tinjauan Atas Akuntansi Persediaan dan pengaruhnya terhadap Kewajaran Laporan Laba Rugi Dalam Laporan Keuangan dan Aspek Perpajakannya pada PT. Sepatu Bata”**.

Dengan bertitik tolak pada hal tersebut maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana akuntansi persediaan pada PT. Sepatu Bata?
2. Bagaimana pengaruh akuntansi persediaan terhadap kewajaran laporan laba rugi pada PT. Sepatu Bata?
3. Bagaimana perhitungan penetapan Pajak pada PT. Sepatu Bata?
4. Bagaimana tinjauan akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan laba rugi dalam laporan keuangan dan aspek perpajakannya pada PT. Sepatu Bata?

## **1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui akuntansi persediaan pada PT Sepatu Bata
- 2) Untuk mengetahui pengaruh akuntansi persediaan terhadap kewajaran laba rugi pada PT Sepatu Bata.

- 3) Untuk mengetahui perhitungan penetapan pajak pada PT Sepatu Bata.
- 4) Untuk mengetahui tinjauan akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan laba rugi dalam laporan keuangan dan aspek perpajakannya PT Sepatu Bata.

### **1.3. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

#### **1) Penulis**

Kegiatan penelitian yang dilakukan penulis merupakan pengalaman yang sangat berharga dan besar manfaatnya, diantaranya :

- Dapat mengetahui penerapan ilmu-ilmu akuntansi yang diterima di bangku kuliah dengan praktik nyata.
- Menambah pengetahuan mengenai terapan ilmu yang diterima di bangku kuliah dan memperjelas teori-teori yang diterima melalui literatur-literatur yang ada.

- 2) Bagi perusahaan, setelah penulis mengetahui penerapan metode pengakuan pendapatan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan dan penetapan pajak penghasilan perusahaan, penulis berharap dapat memberikan masukan untuk lebih meningkatkan kegiatan dalam tinjauan atas akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laba rugi dalam laporan keuangan dan aspek perpajakannya.

- 3) Bagi para pembaca, penulis mengharapkan dengan membaca karya tulis ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang tinjauan atas akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laba rugi dalam laporan keuangan dan aspek perpajakannya.

#### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Dalam usaha meningkatkan kegiatan perusahaan, tertib administrasi wajib dilakukan karena dengan tertib administrasi setiap laporan mudah dibuat serta dipertanggungjawabkan. Laporan keuangan yang dibuat harus didasarkan standar yang berlaku, tak terkecuali untuk persediaan.

Persediaan barang jadi dalam neraca menunjang nilai persediaan akhir yang ada, sedangkan dalam perhitungan laba rugi suatu periode, persediaan merupakan unsur harga pokok. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 paragraf 13, tentang persediaan mengatakan persediaan adalah aktiva ;

- a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b) Dalam proses produksi dan perjalanan atau
- c) Dalam bentuk bahan atau pelengkap untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari definisi persediaan diatas dapat diperoleh pengertian bahwa persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali pada perusahaan dagang atau persediaan meliputi barang jadi yang telah selesai diproduksi atau barang yang dalam penyelesaian yang sedang produksi dan

diproduksi atau barang yang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi dan juga bahan-bahan serta perlengkapan lain yang digunakan dalam proses produksi.

Dalam pengelolaan persediaan juga diperlukan adanya penilaian persediaan. Penggunaan metode penilaian persediaan yang berbeda dapat memberikan nilai akhir persediaan yang berbeda, karena masing-masing metode penilaian persediaan tersebut akan memberikan pengaruh yang berbeda pada harga pokok penjualan serta akan mempengaruhi kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Penilaian persediaan ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara atau metode, yaitu metode harga pokok, metode harga atau harga pasar yang lebih rendah dan metode harga jual.

Metode penilaian persediaan sangat dipengaruhi oleh keadaan dan situasi ekonomi yang berkembang saat ini, sehingga setiap perkembangan ekonomi seperti inflasi dan deflasi akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda pada masing-masing metode penilaian persediaan tersebut.

Penggunaan metode penilaian persediaan yang berbeda dapat memberikan nilai akhir persediaan yang berbeda karenanya masing-masing metode penilaian persediaan tersebut akan memberikan pengaruh yang berbeda pada penilaian harga pokok penjualan serta akan mempengaruhi kewajaran dari laporan keuangan perusahaan.

Informasi yang dihasilkan dari pencatatan persediaan sangat membantu pimpinan perusahaan atau manajemen dalam rangka pengambilan keputusan

atau pengalokasian dana yang tertanam untuk persediaan. Selain itu, pencatatan persediaan juga berfungsi untuk pengendalian dan pengamanan aktiva perusahaan.

Perusahaan memiliki persediaan yang terdiri dari berbagai macam kondisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu dibutuhkan pencatatan akuntansi untuk mendapatkan laporan keuangan yang sesuai dengan jumlah dan nilai persediaan. Salah satu pihak yang membutuhkan laporan keuangan adalah pemerintah berkepentingan dalam hal pemungutan pajak. Menurut Undang-Undang Perpajakan No. 10 tahun 1995 pasal 10 disebutkan bahwa persediaan dan pemakaian persediaan untuk perhitungan harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan yang dilakukan rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama.

Persediaan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- 1) Biasanya merupakan aktiva lancar (*Current Assets*)

Karena masa berputarnya kurang atau sama dengan satu tahun

- 2) Merupakan jumlah yang besar terutama perusahaan dagang dan industri
- 3) Mempunyai pengaruh yang besar terhadap neraca dan laporan laba rugi

Dalam pengendalian persediaan masih diperlukan adanya otorisasi manajemen terhadap setiap kegiatan yang menyangkut persediaan. Pengamatan fisik terhadap persediaan perlu diadakan secara teratur, kemudian membandingkan dengan catatan yang ada dan mengambil tindakan koreksi jika ada penyimpangan. Lalu disajikan dalam suatu pelaporan atas sejumlah aktivitas persediaan perusahaan.

Adanya akuntansi persediaan yang akurat akan menyebabkan penyajian laporan keuangan, neraca maupun perhitungan laba rugi menjadi wajar. Oleh karena itu persediaan merupakan hal yang sensitif sekali dan harus disajikan secara tepat sehingga menghasilkan laba rugi yang wajar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berkaitan dengan Pajak Penghasilan (PPh) Badan, perhitungan besarnya Pajak Penghasilan (PPh) ini sangat dipengaruhi oleh besarnya harga pokok penjualan pada perhitungan laporan laba rugi perusahaan serta dapat mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh perusahaan pada periode akuntansi. Oleh karena itu, penilaian persediaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan besarnya pajak yang terhutang dan juga laba yang akan diperoleh perusahaan dalam periode akuntansi.

## 1.5 Metodologi Penelitian

Dalam melakukan pengumpulan data dan informasi yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini adalah dengan mempergunakan metode penelitian sebagai berikut :

### 1. *Library Research* ( Penelitian Pustaka )

Penelitian yang dilakukan untuk mendapat informasi dan data yang diperlukan dengan cara membaca atau studi literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ada relevansinya dengan permasalahan yang diangkat.

## 2. *Field Research* ( Penelitian Lapangan )

Penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan melalui penelitian langsung pada objeknya dengan mencoba data yang sesuai dengan permasalahan melalui wawancara dengan pihak perusahaan dan melakukan observasi yaitu mengamati kegiatan yang dilakukan perusahaan.

### 1.6 Lokasi Penelitian

Untuk menyusun skripsi ini, penulis melakukan penelitian secara langsung pada objek penelitian yaitu PT. SEPATU BATA yang beralamat Jalan Taman Makam Pahlawan Kalibata No.1 Jakarta Selatan 12750.

### 1.7 Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari enam bab, adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini secara garis besar menggambarkan apa yang sebenarnya dipermasalahkan, dalam bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, lokasi penelitian dan sistematika pembahasan

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Akuntansi Persediaan**

Akuntansi persediaan dalam suatu perusahaan sangat dibutuhkan untuk mengetahui efektif dan efisiensi persediaan yang dilakukan atas pengendalian. Dalam pengendalian akuntansi persediaan dibutuhkan metode-metode pencatatan dan penilaian sehingga diketahui keadaan persediaan yang sebenarnya.

##### **2.1.1. Pengertian Akuntansi**

Suatu kegiatan jasa, fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif yang mempunyai sifat keuangan dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatifnya.

Berikut beberapa pengertian akuntansi antara lain dikemukakan oleh Sofyan Syafri Harahap, dalam bukunya *Teori Akuntansi*, yaitu :  
“Akuntansi atau ada juga yang menyebut akunting adalah merupakan bahasa bisnis yang dapat memberikan informasi dan hasil-hasil usahanya pada suatu waktu atau periode tertentu.”

(17 : 1)

Menurut Leopold A. Bernstein dalam bukunya *Financial Statement Analysis* adalah : *“Accounting is concerned with the quantitative expression of economic phenomena. As a discipline, it evolved from a need for a framework for recording, classifying, and communicating economic data.”* ( 9 : 35 )

Sedangkan menurut Soemarso S. R dalam bukunya *Akuntansi Suatu Pengantar*, yang dikutip dari *American Accounting Assosiation* yaitu :

**Akuntansi adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.** ( 16 : 5 )

Dari definisi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi kepada manajemen untuk mengambil keputusan yang jelas dan tegas.

### **2.1.2. Pengertian Persediaan**

Persediaan merupakan salah satu unsur aktiva lancar yang tercermin dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Persediaan terdiri dari : persediaan produk jadi, persediaan produk dalam proses, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong. Persediaan bahan habis pakai pabrik dan persediaan suku cadang.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 paragraf 3, definisi dari persediaan adalah :

**Persediaan sebagai aktiva :**

- a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan normal ;
- b) Dalam proses produksi atau dalam perjalanan ; dan
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

( 5 : 14.1 )

Sedangkan menurut Jay. M Smith, Jr dan K. Fred Skousen dalam buku *Intermediate Accounting* yang diterjemahkan oleh Tim Penerbit Erlangga, definisi dari persediaan adalah :

**Istilah persediaan menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan serta untuk perusahaan manufaktur barang-barang yang sedang di produksi atau akan dimasukkan ke dalam proses produksi. (18 : 326 )**

Menurut Kieso dan Weygandt dalam bukunya yang berjudul *Akuntansi Intermedite* yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo, mengemukakan bahwa : “Persediaan adalah pos harta yang ditahan untuk dijual dalam kegiatan usaha yang biasa atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produk barang yang akan dijual.”

( 7 : 491 )

Dari pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa persediaan adalah barang milik perusahaan yang dapat berbentuk bahan baku, bahan dalam proses, dan barang jadi baik yang ada dalam perusahaan, dalam perjalanan maupun yang dititipkan pada pihak lain yang akan dijual dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan.

### 2.1.3. Jenis-jenis Persediaan

Ada beberapa jenis persediaan, setiap jenis mempunyai karakteristik khusus tersendiri dan cara pengelolaan yang berbeda.

Menurut T. Hani Handoko dalam buku **Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi**, menjelaskan bahwa persediaan menurut jenisnya dapat dibedakan atas :

- 1) Persediaan bahan mentah (*raw materials*), yaitu persediaan barang-barang berwujud seperti baja, kayu dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi.
- 2) Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchase parts of components*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
- 3) Persediaan bahan pembantu (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
- 4) Persediaan barang dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- 5) Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan. ( 15 : 335 )

Menurut Harnanto, dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Keuangan Intermedite**, menyatakan :

Bagi perusahaan dagang adalah membeli, menjual kembali barang-barang, pada umumnya persediaan yang dimiliki diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Persediaan barang dagang, untuk menyatakan barang-barang yang dimiliki dengan tujuan akan dijual kembali dimasa yang akan datang. Barang-barang ini secara fisik tidak akan berubah sampai dengan barang tersebut dijual kembali.

2) Lain-lain persediaan, seperti umpamanya supplies kantor (toko), dan alat-alat pembungkus danlain sebagainya. Barang-barang ini biasanya akan dipakai (dikonsumsikan) dalam jangka waktu relatif pendek dan akan dibebankan sebagai biaya administrasi dan umum atau biaya pemasaran. Oleh karena itu biasanya terhadap jenis persediaan ini diperlukan sebagai biaya (yang dibayar dimuka) atau persediaan supplies.

Bagi perusahaan manufaktur yang didalam usahanya adalah mengubah bentuk atau menambah atau menaikkan nilai kegunaan barang, pada umumnya diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Persediaan bahan baku (bahan mentah). Persediaan bahan baku untuk menyatakan barang yang dibeli atau diperoleh dari sumber-sumber alam yang dimiliki dengan tujuan untuk diolah menjadi produk jadi.
- 2) Persediaan barang (produk) dalam proses. Persediaan barang dalam proses meliputi barang yang masih dalam pekerjaan dan memerlukan pengerjaan lebih lanjut sebelum barang itu dijual.
- 3) Persediaan barang ( produk) jadi atau selesai. Persediaan barang jadi meliputi semua barang yang telah diselesaikan dari proses produksi dan siap untuki dijual.
- 4) Persediaan barang penolong meliputi semua barang –barang yang dimiliki untuk keperluan-keperluan produk, akan tetapi tidak merupakan bahan baku yang membentuk produk jadi.
- 5) Lain-lain persediaan, misalnya supplies kantor, alat-alat pembungkus seperti halnya pada perusahaan dagang.( 4 : 226)

Dari pengertian yang dikemukakan para ahli diatas maka penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis persediaan itu adalah : persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, persediaan barang penolong, dan persediaan barang lain-lain.

#### 2.1.4. Sistem Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan persediaan yang utama dan umum digunakan dalam kegiatan perusahaan adalah pencatatan yang berbasis periodik

(*periodic inventory system*), sering juga disebut sistem fisik, dan berbasis perpetual (*perpetual inventory system*), sering juga disebut sistem baku.

Menurut Mulyadi dalam bukunya *Sistem Akuntansi*, metode pencatatan persediaan terdiri dari :

- 1) **Metode mutasi persediaan (*Perpetual Inventory Method*)**  
Dalam metode mutasi persediaan, setiap mutasi persediaan dicatat dalam kartu persediaan.
- 2) **Metode Persediaan Fisik (*Physical Inventory Method*)**  
Hanya tambahan persediaan dari pembelian saja yang dicatat, sedangkan mutasi berkurangnya persediaan karena pemakaian tidak dicatat dalam kartu persediaan ( 11 : 558 )

Zaki Baridwan dalam bukunya *Intermediate Accounting*, metode pencatatan persediaan dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) **Metode Fisik**  
Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (*stock opname*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya.
- 2) **Metode buku (Perpetual)**  
Dalam metode buku, dalam setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. ( 20 : 162-163)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pencatatan persediaan ada dua macam yaitu : metode fisik dan metode perpetual.

### 2.1.5. Metode Penilaian Persediaan

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, sejak bahan baku hingga menjadi bahan baku dan siap

untuk dijual. Biaya produksi membentuk harga pokok barang , digunakan untuk menghitung harga pokok barang yang pada akhir periode akuntansi atau pada tanggal laporan masih dalam proses produksi atau belum selesai dan harga pokok barang jadi. Harga pokok barang tersebut merupakan dasar untuk menentukan harga pokok penjualan barang-barang yang telah dijual, besarnya dipengaruhi oleh metode penilaian persediaan yang digunakan.

Menurut Zaki Baridwan dalam bukunya Sistem Akuntansi, metode penilaian persediaan terdiri dari :

**1) Metode harga pokok**

Dalam metode ini harga pokok persediaan akhir akan dicantumkan dalam neraca. Di sini tidak ada perbedaan antara harga pokok persediaan dan nilai persediaan dalam neraca. Harga pokok persediaan barang dapat ditentukan dengan cara masuk pertama keluar pertama (MPKP), rata-rata tertimbang, masuk terakhir keluar pertama (MTKP) atau yang lain dan hasilnya dicantumkan dalam neraca tanpa perubahan.

**2) Metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah**

Sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, persediaan barang akan dicantumkan dalam neraca dengan nilai sebesar harga pokoknya. Tetapi dalam keadaan-keadaan tertentu penyimpangan dari prinsip harga pokok dapat dibenarkan. Apabila pada akhir periode terjadi perubahan harga pokok persediaan barang dimana nilai pengganti atau biaya memproduksi persediaan bisa lebih rendah dari harga pokok barang-barang tersebut maka akan dapat digunakan metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah.

**3) Metode harga jual**

Penyimpangan dari prinsip harga pokok untuk menilai persediaan yaitu dengan mencantumkan persediaan dengan harga jual bersihnya dapat diterima asalkan dipenuhi syarat-syarat :

1. Ada kepastian bahwa barang-barang itu akan dapat segera dijual dengan harga yang telah ditetapkan.
2. Merupakan produk standar, yang pasarnya mampu menampung serta sulit untuk menentukan harga pokoknya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14, menyatakan bahwa :

Biaya persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang (*Weighted average cost method*), atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO).

Formula MPKP atau FIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dengan rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan kiriman, tergantung pada keadaan perusahaan. Rumus MTKP/LIFO mengasumsikan barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu. ( 5 : 20-21 )

Dari pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode penilaian persediaan dibagi tiga yaitu : metode harga pokok (FIFO, LIFO, Average), metode harga pasar yang lebih rendah, dan metode harga jual

## 2.2. Laporan Keuangan

### 2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Dalam proses akuntansi diidentifikasi berbagai transaksi atau peristiwa yang merupakan kegiatan ekonomi perusahaan, perusahaan dilakukan melalui kegiatan pengukuran, pencatatan, penggolongan dan

pengikhtisaran sedemikian rupa, sehingga hanya informasi yang relevan, saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang keadaan keuangan serta hasil usaha perusahaan, dan digabungkan serta disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

Sedangkan Sofyan Syafri Harahap dalam buku *Teori Akuntansi*, menyatakan bahwa :

**Laporan keuangan merupakan output dan hasil akhir dari suatu proses akuntansi laporan keuangan inilah yang menjadi bahan, informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses dalam pengambilan keputusan. (17: 21)**

Menurut Ronald J. Thacker yang dialihbahasakan oleh St. Dianjung dalam bukunya *Dasar-Dasar Akunting* yaitu : **“Laporan keuangan adalah informasi yang diberikan oleh akuntansi keuangan pada pembuat keputusan diluar perusahaan biasanya berbentuk laporan ringkas”.** . (14 : 8)

Menurut Bambang Susanto dalam bukunya *Akuntansi Manajemen* mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian laporan keuangan bahwa :

**Laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan laba rugi serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber data dan penggunaan dana.** ( 1 : 3 )

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi akuntansi yang memberikan gambaran keadaan perusahaan yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

### **2.2.2. Komponen Laporan Keuangan**

Komponen laporan keuangan menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia** dalam bukunya **Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 3** sebagai berikut :

**Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi laba, perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti sebagai arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. ( 5 : 2 )**

Menurut **Djarwanto Ps.** dalam bukunya **Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan**, menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak, umumnya terdiri dari : **“Neraca, laporan rugi laba, laporan laba ditahan atau laporan modal sendiri dan laporan perubahan posisi keuangan atau laporan sumber dan penggunaan dana”.** ( 3 : 5 )

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan equitas dan laporan arus kas.

### **2.2.3. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disajikan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak berkepentingan untuk mencapai suatu tujuan. Berguna bagi investor dan kreditur yang potensial juga pemakai lainnya, dalam

membuat keputusan untuk investasi, memberi kredit, dan keputusan lainnya.

Menurut Ahmed Belkoui, mengutip dari APB Statement No. 4 dalam bukunya Teori Akuntansi yang dialihbahasakan oleh Budhi Pujiharto, yaitu :

- 1) Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum, posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan.
- 2) Tujuan umum laporan keuangan adalah :
  - a) Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban suatu perusahaan dagang agar supaya dapat (1) menilai kekuatan dan kelemahannya, (2) menunjukkann dan investasinya, (3) menilai kemampuannya memenuhi tanggungjawabnya, dan (4) menunjukkan dasar sumbernya pertumbuhan.
  - b) Menyediakan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber penghasilannya sebagai akibat aktivitas-aktivitas perusahaan yang diarahkan pada pencapaian agar supaya dapat (1) menunjukkan kepada para investor hasil deviden yang diharapkan, (2) menunjukkan kemampuan operasi membayar kreditur dan leveransir, menyediakan job-job untuk karyawan, pajak gaji, dana yang diperoleh untuk pelunasan, (3) menyediakan informasi untuk perencanaan dan pengendalian manajemen dan (4) menunjukkan profitabilitasnya jangka panjang.
  - c) Menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat untuk menaksir penghasilan yang potensil dari perusahaan.
  - d) Menyediakan lain-lain informasi yang diperlukan mengenai perubahan sumber-sumber ekonmi serta perubahan kewajiban.
  - e) Mengungkapkan informasi lain yang relevan bagi kebutuhan para pemakai laporan keuangan.
- 3) Tujuan kualitatif laporan keuangan adalah sebagai berikut :
  - a) Relevan, yang berarti menyeleksi informasi yang lebih mungkin membantu para pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi mereka.
  - b) Dapat dimengerti, yang menyatakan bahwa tidak hanya informasi yang terpilih saja yang harus dapat dimengerti, akan tetapi para pemakainya pun harus dapat memahaminya.

- c) Dapat diuji atau dibuktikan, yang berarti bahwa hasil akuntansi dapat membuktikan kebenarannya oleh alat pengukur yang independen yang mempergunakan metode pengukuran yang sama.
- d) Netral, yang berarti bahwa informasi akuntansi diperuntukkan bagi kebutuhan umum para pemakai bukan kebutuhan tertentu para pemakai khusus.
- e) Tepat waktunya, yang berarti bahwa suatu penyampaian informasi secepatnya untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan ekonomi.
- f) Dapat diperbandingkan, yang berarti bahwa perbedaan tidak boleh ada akibat perbedaan perlakuan akuntansi keuangan.
- g) Kelengkapan, yang berarti bahwa seluruh informasi yang "layak" memenuhi persyaratan tujuan kualitatif lainnya harus dilaporkan. (2:83-84)

**Ikatan Akuntansi Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 12, menyatakan bahwa :**

**"Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi."** (5:4)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang menyangkut posisi keuangan perusahaan, perubahan sumber-sumber ekonomi serta perubahan kewajiban yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan.

#### **2.2.4. Pemakai Laporan Keuangan**

Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang

timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informaasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai arus kas.

Jay M. Smith dalam bukunya *Intermediate Accounting*, yang dialihbahasakan oleh Mardiasmo mengemukakan bahwa :

**Pemakai internal laporan keuangan, yaitu pengambil keputusan secara langsung mempengaruhi kegiatan internal perusahaan yang meliputi manajemen, perusahaan, karyawan perusahaan, dewan direksi. Pemakai eksternal laporan keuangan yaitu pengambil keputusan yang menyangkut hubungan mereka dengan perusahaan meliputi kreditor, investor, calon investor, badan-badan pemerintah dan masyarakat umum. (18:3-4)**

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam buku *Standar Akuntansi Keuangan* pada kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraf 9. menyatakan bahwa :

**Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. (5 : 3)**

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemakai laporan keuangan adalah para investor, kreditor, pemerintah dan pihak intern yang membutuhkan informasi.

### **2.3. Laporan Laba Rugi**

Laporan laba rugi yang kadang-kadang disebut laporan penghasilan dan biaya merupakan laporan yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan

dan juga merupakan tali penghubung setiap transaksi yang ada. Oleh sebab itu sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud pengertian akuntansi.

### 2.3.1. Pengertian Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi disebut juga laporan penghasilan. Laporan ini merupakan suatu yang menunjukkan pendapatan dan biaya-biaya dari suatu usaha untuk suatu periode tertentu.

Menurut Zaki Baridwan dalam buku *Intermediate Accounting*, mendefinisikan laporan laba rugi adalah :

Suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu, selisih antara pendapatan dan biaya-biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan.

( 20 : 34 )

Sementara Niswonger Fess-Warren yang disadur oleh Marianus Sinaga dalam buku *Prinsip-prinsip Akuntansi*, menyatakan bahwa :  
 “Laporan laba rugi adalah ringkasan dari pendapatan dan biaya sebuah perusahaan dalam periode tertentu, misalnya sebulan atau setahun.”

( 12 : 3 )

Sedangkan menurut Joe G. Siegel dan Jae K. Shim dalam *Kamus Istilah Akuntansi* yang dialihbahasakan oleh Moh. Kurdi, menjelaskan definisi dari laporan laba rugi, yaitu :

Laporan laba rugi adalah bentuk yang memperlihatkan unsur-unsur yang dipakai dalam memperoleh laba bersih perusahaan pada periode akuntansi; juga disebut laporan keuntungan dan kerugian. Ini harus dimasukkan ke dalam laporan tahunan.

( 6 : 229 )

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa laporan laba rugi adalah merupakan laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya untuk suatu periode tertentu.

### 2.3.2. Kegunaan Laporan Laba Rugi

Perhitungan laba rugi sebagai laporan keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu, terdiri dari penghasilan, biaya dan laba. Dari perhitungan laba rugi dapat dilihat beberapa efektifnya penggunaan aktiva untuk mendukung penjualan dan seberapa baiknya laba yang diperoleh dapat dipergunakan untuk memberikan imbalan kepada pemilik dana dan sebagai sumber dana untuk investasi.

Menurut Harnanto dalam buku Akuntansi Keuangan Intermedite, dinyatakan bahwa :

Laporan perhitungan laba rugi menyajikan informasi laporan keuangan yang berguna untuk :

- (1) Menilai keberhasilan operasi perusahaan, dan efisiensi manajemen didalam mengelola kegiatan-kegiatan operasinya.
- (2) Membuat estimasi (taksiran) jumlah laba dimasa yang akan datang, sebagai akibat keberhasilan(sukses) operasi perusahaan.
- (3) Menilai rentabilitas atau profitabilitas dari modal yang ditanamkan oleh para pemilik didalam perusahaan.
- (4) Menentukan apakah modal yang akan ditanamkan oleh para pemilik, dikelola dan dilindungi keamanannya dengan baik oleh manajemen didalam menjalankan kegiatan usahannya. ( 6 : 38 )

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegunaan laporan laba rugi adalah menilai keberhasilan perusahaan

dalam mengelola modal yang ditanam dengan cara membuat estimasi jumlah laba dimasa yang akan datang.

## **2.4. Aspek Perpajakan**

### **2.4.1. Pengertian Pajak**

Seperti telah diketahui bahwa untuk penyelenggaraan pemerintah dan pembiayaan kegiatan pembangunan telah diupayakan agar sumber dananya diperoleh sebagian dari dalam negeri yaitu antara lain melalui sektor perpajakan, dimana salah satu syarat agar sistem perpajakan tersebut berhasil adalah dengan adanya kemampuan masyarakat untuk dapat menghitung pajaknya sendiri.

Menurut Mardiasmo dalam buku **Perpajakan** mendefinisikan pajak sebagai berikut :

**Pajak adalah iuran kepada negara yang dapat dipaksakan oleh pihak terutang kepada yang berutang dan wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat dirasakan serta berguna untuk membiayai pengeluaran pemerintah. ( 10 : 1 )**

Menurut Lasmana E dalam buku **Sistem Perpajakan Indonesia**, mendefinisikan pajak sebagai berikut :

**Pajak adalah iuran wajib, berupa uang lembaran yang dipungut oleh penguasa berdasarkan norma-norma hukum guna menutup biaya produksi barang-barang dan jasa-jasa kolektif dalam mencapai kesejahteraan umum. ( 8 : 5 )**

Menurut Rochmat Soemitro dalam buku **Dasar-Dasar Hukum dan Pajak Pendapatan**, sebagai berikut :

**Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang-undang dengan tidak mendapat jasa timbal balik yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk pembiayaan umum. ( 13 : 2 )**

Dari pernyataan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pajak adalah iuran wajib yang dibebankan kepada wajib pajak yang dipungut oleh pemerintah sebagai kewajiban kepada negara.

#### 2.4.2. Subjek Pajak

Pajak-pajak yang pemungutannya berpangkat pada diri orangnya (subjeknya), keadaan diri wajib pajak dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah pajak yang harus dibayar. Daya pikul dari wajib pajak diukur dengan memperhatikan keadaan diri wajib pajak.

Menurut Mardiasmo dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Perpajakan** menyatakan :

**Pajak penghasilan dikenakan yang termasuk subjek pajak adalah :**

- 1) Orang pribadi dan warisan yang belum terbagi.
- 2) Badan yaitu : PT, CV, Perseroan Lainnya, BUMN, BUMD, Persekutuan Perkumpulan, Firma, Kongsi, Koperasi, Yayasan, atau Organisasi sejenis lembaga, dana pensiun dan bentuk badan usaha lainnya.
- 3) Bentuk usaha tetap (BUT) (10:53-54)

Sedangkan Waluyo dan Wirawan B. Ilyas dalam buku **Perpajakan Indonesia**, mengartikan subjek pajak sebagai berikut :

Pengertian subjek pajak meliputi orang pribadi, warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan, badan dan bentuk usaha tetap, sebagai berikut :

**1. Orang Pribadi**

Orang pribadi sebagai subjek pajak dapat bertempat tinggal atau berada di Indonesia ataupun di luar Indonesia.

**2. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan, menggantikan yang berhak**

**3. Badan, terdiri dari perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, persekutuan, perkumpulan, firma, kongsi, koperasi, yayasan atau organisasi yang sejenis, lembaga, dana pensiun, dan dalam bentuk badan usaha lainnya**

**4. Bentuk Usaha Tetap**

Yang dimaksud dengan bentuk usaha tetap adalah bentuk usaha yang dipergunakan oleh orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia atau berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam jangka waktu 12 bulan, atau badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia untuk menjalankan usaha atau melakukan kegiatan di Indonesia. ( 19 : 42 )

Dari pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa yang termasuk subjek pajak adalah : orang pribadi atau warisan, badan, dan Badan Usaha Tetap (BUT).

### 2.4.3. Objek Pajak

Pajak-pajak yang pemungutannya berpangkat pada objeknya, dan pajak ini dipungut karena keadaan, perbuatan dan kejadian yang dilakukan atau terjadi dalam wilayah negara dengan tidak mengindahkan kediamannya atau sifat subjeknya.

Menurut Mardiasmo dalam buku Akuntansi Perpajakan, mendefinisikan bahwa objek pajak sebagai berikut :

**Objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh selama satu tahun pajak yang dapat dipakai untuk konsumsi dan untuk menambah kekayaan. Sedangkan bagi wajib pajak dalam negeri yang menjadi objek pajak adalah penghasilan, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, dan bagi wajib pajak luar negeri yang menjadi objek pajak hanya penghasilan yang berasal dari Indonesia saja. ( 10 : 56-57 )**

Sedangkan menurut Waluyo dan Wirawan B. Ilyas dalam buku **Perpajakan Indonesia**, menyatakan bahwa :

**Yang menjadi objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun. ( 19 : 43 )**

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi objek pajak adalah penghasilan yang diterima oleh wajib pajak yang merupakan hasil kerja yang digunakan untuk mengkonsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak.

#### **2.4.4. Perhitungan Penetapan Pajak**

Menurut Mardiasmo dalam buku **Perpajakan**, sebelum dilakukan perhitungan Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 23, maka ditetapkan dulu 2 (dua) dasar pemotongan pajak, yaitu :

- 1) **Dari jumlah bruto, untuk penghasilan berupa :**
  - a) **Dividen**
  - b) **Bunga, termasuk premium, diskonto, dan imbalan sehubungan dengan jaminan pengembalian utang**
  - c) **Royalti**

- d) Hadiah dan penghargaan selain yang telah dipotong pajak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21
- 2) Dari perkiraan penghasilan netto, untuk penghasilan berupa :
- a) Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta
  - b) Imbalan sehubungan dengan jasa teknik, jasa manajemen, jasa konstruksi, jasa konsultan, dan jasa lain selain yang telah dipotong pajak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21.
- ( 10 : 173 )

Sedangkan untuk perhitungan penetapan pajak penghasilannya.

Mardiasmo mengemukakan dalam bukunya yang berjudul **Perpajakan** sebagai berikut :

- 1) Cara Menghitung PPh Pasal 23 atas Dividen :  
PPh Pasal 23 = 15% x Brutto
- 2) Cara Menghitung PPh Pasal 23 atas bunga, termasuk premium, diskonto, dan imbalan sehubungan dengan jaminan pengembalian utang :  
PPh Pasal 23 = 15% x Brutto
- 3) Cara Menghitung PPh Pasal 23 atas Royalti :  
PPh 23 (Final) = 15% x Brutto
- 4) Cara Menghitung PPh Pasal 23 atas Hadiah dan Penghargaan :
  - a) Atas penghasilan berupa hadiah undian dengan nama dan dalam bentuk apapun dikenakan pemotongan PPh Pasal 23 yang bersifat final sebesar 20% dari jumlah brutto nilai hadiah yang dibayarkan atau nilai pasar hadiah berupa natura atau kenikmatan.  
PPh Pasal 23 (Final) = 20% x Brutto
  - b) Atas hadiah atau penghargaan yang diberikan melalui suatu perlombaan atau adu ketangkasan dikenakan pemotongan PPh Pasal 23 yang bersifat final sebesar 15 % dari jumlah bruto.  
PPh pasal 23 (Final) = 15% x Bruto
- 5) Cara menghitung PPh Pasal 23 atas Sewa dan Penghasilan Lain Sehubungan Dengan Penggunaan Harta  
Atas penghasilan sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta (kecuali sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan persewaan tanah dan atau bangunan) dikenakan pemotongan PPh Pasal 23 sebesar 15% dari perkiraan penghasilan netto, besarnya perkiraan penghasilan netto adalah 40%.  
PPh Pasal 23 = 15% x 40% x Brutto

- 6) **Cara menghitung PPh Pasal 23 atas Imbalan Sehubungan dengan Jasa teknik, Jasa Manajemen, Jasa Konsultan Hukum, Jasa Konsultan Pajak dan Jasa lain.**

**Atas penghasilan berupa imbalan sehubungan dengan jasa teknik, jasa manajemen, jasa konsultan hukum, jasa konsultan pajak, dan jasa lain dikenakan pemotongan PPh Pasal 23 sebesar 15% dari perkiraan penghasilan netto.**

**PPH Pasal 23 = 15% x Perkiraan Penghasilan Netto x Brutto**

**( 10 : 174-176 )**

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa dasar perhitungan pajak adalah dividen, bunga, royalti, hadiah, sewa, dan imbalan. Sedangkan cara perhitungan pajak penghasilan itu sendiri ditetapkan oleh Undang-Undang Perpajakan pasal 23.

## **2.5. Tinjauan Atas Akuntansi Persediaan Dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laporan Laba Rugi Dalam Laporan Keuangan Dan Aspek Perpajakannya**

Persediaan merupakan salah satu aset perusahaan yang sangat penting, khususnya bagi perusahaan manufaktur. Bagi perusahaan manufaktur, persediaan selain menentukan maju atau mundurnya perusahaan juga sangat menentukan ukuran pendapatan dari perusahaan. Hal-hal seperti inilah yang membuat persediaan mempunyai arti penting dalam perusahaan.

Dalam perusahaan manufaktur, salah satu kegiatan perusahaan adalah melakukan persediaan terhadap barang sebelum barang tersebut dipakai dalam proses produksi dan kemudian dijual. Sifat barang-barang yang diklasifikasikan sebagai persediaan beraneka ragam sesuai dengan sifat kegiatan perusahaan. Dalam perusahaan manufaktur persediaan terbagi atas beberapa jenis seperti

persediaan bahan baku, persediaan barang-barang setengah jadi dan persediaan barang jadi.

Persediaan merupakan salah satu unsur aktiva lancar dan biasanya mempunyai nilai yang cukup material. Karena nilainya yang cukup material itu, sewajarnya pihak manajemen perusahaan memberikan perhatian yang cukup besar dalam mengembangkan teknik-teknik pengolahan, pencatatan persediaan yang tepat dengan biaya serendah mungkin.

Persediaan adalah salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan, karena terus menerus diperoleh atau diproduksi dan dijual kembali. Nilai persediaan harus dicatat, dikelompokkan dan dibuat ikhtisarnya selama masa akuntansi.

Pada akhir masa akuntansi itu biaya yang dikeluarkan untuk persediaan harus dialokasikan antar kegiatan-kegiatan pada masa yang berlangsung dan di masa yang akan datang. Alokasi ini merupakan salah satu unsur penting dalam pembuatan laporan keuangan. Kegagalan dalam mengalokasikan biaya-biaya dengan tepat, dapat mengakibatkan penyimpangan yang serius terhadap kemajuan perusahaan.

Dalam akuntansi mengenai penilaian persediaan, terdapat beberapa macam metode penilaian persediaan yang bisa digunakan oleh perusahaan, tergantung kondisi perusahaan itu sendiri. Bagi suatu perusahaan, penggunaan metode penilaian akan memberikan perbedaan pada nilai persediaan akhir dan perbedaan pada penentuan biaya yang harus dibebankan kepada harga pokok produksi, perbedaan itu nantinya akan memberikan pengaruh terhadap laba rugi

periode yang bersangkutan, dimana hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap perhitungan Pajak Penghasilan Badan yang merupakan kewajiban bagi perusahaan.

Perhitungan Pajak Penghasilan (PPh) Badan ini sangat dipengaruhi oleh besarnya harga pokok penjualan pada perhitungan laporan laba rugi perusahaan serta dapat mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh perusahaan pada periode akuntansi.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa penggunaan metode penilaian persediaan yang tepat dan sesuai dengan kondisi perekonomian dan kondisi perusahaan dapat mempengaruhi perhitungan dari Pajak Penghasilan (PPh) Badan yang terhutang dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan kewajiban dari laporan laba rugi perusahaan.

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Obyek Penelitian**

##### **3.1.1: Sejarah Singkat Perusahaan**

PT. SEPATU BATA adalah perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang pembuatan alas kaki (sepatu). Perusahaan ini berdiri pada tahun 1931 ( 15 Oktober 1931 ) dengan pimpinan perusahaan pada waktu itu adalah J.Mc. GOLDPRICK.

Tujuan didirikan perusahaan adalah untuk turut serta dalam mengisi pembangunan segala bidang khususnya bidang pembuatan alas kaki, mengingat alas kaki diperlukan oleh semua orang, untuk melindungi kulit bawah kaki dan sekaligus pelengkap alat mempercantik diri, serta membantu pemerintah dalam menanggulangi masalah kesempatan kerja dan meningkatkan penghasilan keluarga, yang utama adalah memperkecil tingkat pengangguran.

PT. SEPATU BATA didirikan dengan akte Notaris Mr. AH. Van Ophuissem No. 64 dan setelah disahkan oleh Menteri Kehakiman No. 421-30.11.1931 serta telah tercantum pada Berita Negara No. 235

dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Shoenhandel Raatschappij Bata.

Sedangkan Akte Notaris yang ada di Indonesia, bertempat di Jakarta adalah : Akte Notaris, Kartini Mulyadi S.H. No. 119-27.01.1982 dan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman No. Y.A.5/78/20-01.02.82.

Kantor Pusat PT. SEPATU BATA berlokasi di Jl. Pahlawan Kalibata, Tromol Pos 1069, Jakarta 1001, dan memiliki cabang masing-masing di Medan yang berlokasi di Jl. Yos Sudarso dan di Surabaya yang berlokasi Jl. Rungkut Industri III/81-83.

PT. SEPATU BATA yang berstatus perusahaan penanaman modal asing, telah menjual sahamnya kepada masyarakat Indonesia dengan komposisi sebagai berikut :

1. Masyarakat Indonesia : 35 %
2. Lagfin (Nederland) : 65 %

Dari sejak berdirinya sampai sekarang, produksi Sepatu Bata yang dihasilkan terus meningkat baik kapasitasnya maupun jenis-jenis dan tipe-tipenya. Untuk memudahkan dalam menyalurkan produksinya, perusahaan memiliki stand-stand sebagai distributor untuk menyalurkan hasil produksinya.

Pemasaran / penyalur hasil produksi PT. SEPATU BATA dilakukan melalui strata pemasaran, yaitu :

- Pengecer khusus sebanyak 418 unit

- Penyalur khusus sebanyak 27 unit
- Distributor khusus sebanyak 7 unit

Dalam rangka memperlancar kegiatan kerja, maka perusahaan selalu menggunakan tenaga kerja yang benar-benar memiliki kemampuan dan kemauan kerja yang cukup tinggi. Jumlah tenaga kerja di PT. SEPATU BATA terdiri dari Management Staff dan Non Management Staff (CLA), dengan jumlah perincian tenaga kerjanya (untuk Jakarta).

Management Staff Asing	:	6 orang
Indonesia	:	8 orang
Non Management Staff (CLA)		
Administrasi	:	459 orang
Produksi	:	1.313 orang
Tekhnik	:	82 orang

Untuk menampung aspirasi pekerja telah dibentuk organisasi buruh atau Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) unit kerja PT. SEPATU BATA, yang diresmikan / diakui pada tanggal 20 Februari 1975, sejak tahun 1955 sudah ada Kesepakatan Kerja Bersama (KKB) antara PT. SEPATU BATA dengan SPSI unit kerja PT. SEPATU BATA.

Sukses PT. SEPATU BATA didasarkan atas usaha yang utama, yaitu :

- Menciptakan suasana dimana orang dapat memakai dan mengembangkan potensinya secara maksimum dan dimana pangkat didasarkan atas prestasi yang diberikan.
- Mencapai produktivitas tinggi melalui perencanaan yang matang menggunakan teknologi yang baik.

Perwujudan dari falsafah ini didukung dan diawasi oleh International Center, yang terletak di DON MILS, Canada, yang merupakan pusat dunia dari semua kegiatan administrasi dan riset serta pengembangan dari organisasi BATA. Pusat ini dirancang untuk melayani 65 perusahaan BATA diseluruh dunia dan dengan cara ini pula pabrik-pabrik BATA mengikuti perkembangan terakhir dari pabrik sepatu dan mengembangkan keahlian secara umum dan juga mempunyai pusat dimana mereka dapat mengirimkan staffnya untuk memperoleh latihan dan ketrampilan.

PT. SEPATU BATA beroperasi di Indonesia sejak tahun 1931. kegiatannya dimulai pada sebuah gudang di Tanjung Priok dengan menjual sepatu-sepatu import. sedangkan produksinya dimulai di Kalibata, Jakarta dalam tahun 1939.

Perkembangan-perkembangan yang pesat ini terhambat oleh perang dunia ke II. Namun setelah perang selesai, pabrik ini diperbaiki dan mulai memperkuat kedudukannya sebagai perusahaan sepatu terkemuka di Indonesia.

Motto dari THOMAS J. BATA :

*“Our life is business not politics and we strive always to put something into a country not to take something out”.*

Kini PT. SEPATU BATA Indonesia mempekerjakan kurang lebih 2.350 karyawan tetap, baik di pabrik Kalibata, maupun yang ada di cabang Medan, cabang Surabaya dan pabrik Purwakarta serta ribuan lainnya menggantungkan hidupnya pada perusahaan ini dengan mengusahakan toko-toko pengecer khusus, penyalur khusus distributor dalam mendistribusikan produk-produk PT. SEPATU BATA.

Falsafah perusahaan untuk selalu menempatkan tenaga-tenaga Indonesia dalam struktur perusahaannya, diimplementasikan dalam melakukan perjalanan ke luar negeri untuk mengikuti kursus-kursus dan pertemuan-pertemuan untuk mewakili perusahaan, tetapi mengikutsertakan tenaga-tenaga dari Indonesia.

Tujuan utama dari perusahaan adalah untuk melayani pasar dalam negeri meskipun usaha mengekspor sepatu buatan lokal sekarang sedang giat dikembangkan. PT. SEPATU BATA memberikan sumbangsih untuk perkembangan industri-industri tersebut serta demi kesejahteraan karyawan-karyawannya. Dukungan keuangan juga diberikan untuk membantu industri-industri tersebut agar dapat beroperasi secara efektif.

Kini merek Sepatu Bata telah dikenal diseluruh Indonesia. Masyarakat telah menyadari kenyataan bahwa mereka memperoleh

sepatu yang mutunya terjamin, dengan harga pantas. Sebagai pelopor dalam usaha sepatu, Bata secara efektif mendorong perkembangan pembuatan sepatu lokal dan terbuka dalam memberikan konsultasi dan bantuan teknis kepada pembuat sepatu lokal untuk menghasilkan sepatu bermutu. Dalam hal ini pemerintah telah berkenan memberikan tanda penghargaan UPAKARTI yang diserahkan langsung oleh Presiden Soeharto dalam upacara di Istana Negara.

Sebagian besar karyawan Bata berasal dari daerah sekitar lokasi pabrik dan selama 65 tahun terakhir ini (tiga) generasi penduduk Kalibata telah mengecap tingkat hidup yang lebih baik. Seperti jalan, sekolah, fasilitas olahraga dan reaksi telah berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Pada waktu HUT RI tahun 1994, Pemerintah Daerah Jakarta Selatan telah menganugerahkan penghargaan utama kepada PT. SEPATU BATA atas fasilitas dan kesejahteraan bagi para karyawannya.

### **3.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan**

Organisasi dalam arti bagan atau struktur adalah gambaran secara sistematis tentang hubungan kerjasama dari orang-orang yang terdapat dalam usaha mencapai tujuan. Jadi, dengan adanya struktur perusahaan memungkinkan orang-orang terlibat di dalamnya untuk berkerja sama dengan baik agar dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun uraian tugas dan tanggungjawab dari setiap bagian

dalam struktur perusahaan pada PT. SIPATU BATA, ada bagian-

bagian, yaitu diantaranya:

1. *Board Of Director*

Tugasnya :

(a) Mengatur wewenang Pengambilan uang di bank dan menulis

cek.

(b) Menyujuk akuntan publik dan menentukan besarnya biaya-

pereriksaian.

(c) Mengatur wewenang dalam hutang atas nama perusahaan.

(d) Menetapkan rapat umum pemegang saham dan pembagian

laba.

(e) Menetapkan rapat umum pemegang saham serta menunjuk

bank-bank penyimpanan uang dan membuka rekening di bank.

(f) Memberi persetujuan atas rencana ekspansi, investasi,

pembelian mesin-mesin yang harganya mahal.

2. *President Director*

Tugasnya :

(a) Mewakili dan mengikat perseoran dimuka atau diluar

pengadilan.

(b) Membina dan mengarahkan segala kegiatan dalam perusahaan

untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

(a) Mengkoordinir pembuatan surat-surat penagihan perusahaan dan mengahinya pada debitur.

Tugasnya :

5. *Finance and Administration Director*

(a) Menentukan barang-barang apa saja yang akan diproduksi  
(b) Menentukan berapa banyak barang yang diproduksi dalam  
suatu periode.

Tugasnya :

4. *Production Director*

(a) Mengontrol barang-barang yang akan diproduksi  
(b) Mengkoordinir staff dan karyawan penjual.  
(c) Melaksanakan kegiatan promosi, penjualan dan penagihan.  
(d) Meningkatkan omset penjualan.  
(e) Menerima order penjualan dan diserahkan kepada bagian  
produksi.

Tugasnya :

3. *Marketing Director*

(a) Mengecek pasaran mengenai barang-barang yang laku.  
(b) Mengkoordinir staff dan karyawan penjual.  
(c) Mengawasi pelaksanaan operasional pendapatan dan biaya-  
biayanya.  
(d) Mengawasi pelaksanaan operasional pendapatan dan biaya-  
pemeang saham mengenai kepengurusan.

(c) Menyampaikan laporan tahunan kepada *Board Of Director* dan

- (b) Menyusun kalkulasi biaya dimuka/*estimate cost* untuk order pembelian.
- (c) Mengambil kebijaksanaan untuk menyediakan modal yang diperlukan perusahaan.
- (d) Mengkoordinir penyusunan dan pembuatan anggaran terhadap omset barang yang akan dijual.
- (e) Menyimpan dan mengambil uang dibank untuk keperluan perusahaan.
- (f) Menyajikan laporan keuangan.
- (g) Melaksanakan akuntansi pembukuan.
- (h) Menyampaikan analisa laporan keuangan, sebagai informasi manajemen untuk mengambil keputusan.

#### 6. *Purchasing Manager*

Tugasnya :

- (a) Mengusahakan bahan baku untuk menjamin kelancaran produksi sesuai dengan bahan-bahan yang diperlukan tanpa hambatan-hambatan.
- (b) Mengusahakan harga yang sangat kompetitif/bersaing atau tepat pada kualitas yang baik dalam waktu yang tepat serta kuantitas yang tepat pula.

#### 7. *Product Development Manager*

Tugasnya :

- (a) Menentukan barang-barang apa saja yang akan diproduksi.

(b) Menentukan berapa banyak barang yang diproduksi dalam suatu periode.

8. *Human Relation Development Director*

Tugasnya :

Bertujuan mengarahkan dan mengendalikan pelaksanaan pembinaan suasana dan hubungan kerja yang harmonis antara pegawai dan sesama karyawan tersebut dalam menciptakan produksi yang baik.

9. *Engineering Manager*

Bertugasnya mengarahkan, merencanakan, mengembangkan, mengkoordinir, dan mengawasi semua kegiatan pemeliharaan dan perbaikan mesin-mesin, peralatan pabrik serta kegiatan teknik lainnya yang diperlukan untuk menunjang kegiatan produksi sesuai dengan tujuan dan kebijakan perusahaan

10. *Retail Sales Manager*

Bertugas dan bertanggung jawab dalam mengadakan penelitian dasar untuk mengetahui keadaan pangsa pasar dan apa yang dibutuhkan pengecer yang menyalurkan produk ke konsumen langsung. Selain itu bertugas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pemindahan produk-produk PT. SEPATU BATA kepada penyalur dan distributor SEPATU BATA.

### *11. Export Manager*

Bertugas menyelesaikan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan ekspor produk perusahaan

### *12. Rubber Factory Manager*

Bertugas dan bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyempurnakan design sepatu terutama dalam kegiatan soal bawah dari bahan karet yang telah di olah.

Dari beberapa manajer tersebut membawahi beberapa bagian-bagian yaitu :

#### *1. Bagian Marketing*

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan, merumuskan, mengusulkan strategi, tujuan, rencana dan program kerja kegiatan dalam bidang serta mengkoordinir dan mengandalkan pelaksanaannya agar tujuan yang ditetapkan dapat dilaksanakan.

#### *2. Bagian Produksi*

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengawasi serta koordinasi jalannya produksi. Menjaga kontinuitas produksi, bekerja sama dengan bagian persediaan agar produksi tidak terhenti.

#### *3. Bagian Engineering*

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan, mengarahkan, mengkoordinir dan mengawasi semua kegiatan

perusahaan.  
mengatur dan mengendalikan arus keluar masuknya uang perusahaan. Membawahi sub divisi keuangan/akuntansi dalam yang menyangkut pembukuan keuangan dan harga/asset Bertanggung jawab dan bertugas dalam mengurus masalah

6. *Bagian Administrasi*

tujuan dan kebijaksanaan perusahaan.  
perusahaan seperti suku cadang, peralatan pabrik sesuai dengan serta pembelian perlengkapan pabrik lainnya yang diperlukan mengendalikan pembelian bahan baku dan bahan pembantu Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengkoordinir.

5. *Bagian Puchasing*

perusahaan.  
administrasi kepegawaian untuk meningkatkan kinerja hubungan kerja yang harmonis antara pegawai, manajemen dan mengawasi dan mengarahkan personalia untuk meningkatkan Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengkoordinir,

4. *Bagian Personalia / Industri*

perusahaan.  
kegiatan produksi sesuai dengan tujuan dan kebijaksanaan serta kegiatan teknik lainnya yang diperlukan untuk menunjang pemeliharaan dan perbaikan mesin-mesin, peralatan pabrik

7. *Bagian Leather Factory*

Bertanggung jawab dalam merencanakan, membuat dan menyempurnakan bentuk disain sepatu yang bahan utamanya dari kulit, bagian atas dari sepatu.

8. *Bagian Chief Buyer*

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengkoordinir, mengarahkan dan mengawasi semua kegiatan pengadaan bahan baku pembantu dalam produksi perusahaan.

9. *Bagian Chief Accounting*

Bertanggung jawab dalam merencanakan dan mengendalikan kegiatan pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian laporan keuangan perusahaan sesuai dengan tujuan dan kebijaksanaan perusahaan.

10. *Bagian Administrasi Personalia*

Bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan administrasi kepegawaian, pengembangan pegawai serta pelayanan kesejahteraan karyawan.

11. *Bagian Human Relation*

Bertanggung jawab dalam mengarahkan dan mengendalikan pelaksanaan pembinaan suasana dan hubungan kerja yang harmonis antar pegawai dan sesama karyawan tersebut dalam menciptakan kegiatan produksi yang baik.

## *12. Bagian Control*

Bertanggung jawab membantu kepala produksi dalam menyusun rencana kegiatan produksi, serta pengawasan terhadap pelaksanaan proses produksi sesuai dengan jadwal, mutu dan jumlah yang telah ditentukan, serta mengatur sarana-sarana yang dibutuhkan agar proses produksi berjalan lancar, efisien dan efektif.

### **3.1.3 Aktivitas Perusahaan**

Selama Tahun 1995 dan 1996, PT. SEPATU BATA telah berhasil meningkatkan pesanan dari langganan, yang mengalihkan sepatu olah raga sebagai alas kaki yang trendy kepada sepatu kulit dan produk sepatu lainnya.

PT. SEPATU BATA merupakan produsen alas kaki yang sudah dikenal masyarakat dan telah mendapatkan lisensi dari BATA SHOES ORGANIZATION, dengan memproduksi sepatu-sepatu / alas kaki bermerek :

- Buble Gummers (unggulan sepatu anak-anak)
- Power (sepatu kets untuk anak sekolah)
- North Star (sepatu santai untuk pria/wanita)
- JJ Lester (sepatu kaum remaja)
- Doc Weston (sepatu kaum muda trendy)
- Marie Claire (sepatu untuk fashion)

- King Street (sepatu resmi pria)
- Paran Club (sepatu dan sandal bagi wanita)
- Wrangler (sepatu sport)

Dalam rangka menunjang program ekspor non migas perusahaan berupaya ikut serta meskipun dalam jumlah relatif kecil ke negara tujuan, seperti : Singapura, Jerman Barat, Denmark, Prancis, Belanda, Austria, Inggris, Amerika Serikat Italia, dan Australia.

Selain bergerak dalam kegiatan pembuatan alas kaki, perusahaan BATA juga bergerak dalam kegiatan pemasarannya, melalui toko-toko / stand penyalur sepatu-sepatu import lainnya dalam naungan BATA. Serta secara perlahan juga memproduksi model-model tas tangan untuk para ibu / remaja putri dan tas-tas sekolah untuk para pelajar.

Tujuan utama perusahaan adalah melayani setiap langganan dari lapisan masyarakat manapun dengan cara yang sama, efisiensi dan menyenangkan.

## **3.2. Metode Penelitian**

### **3.2.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan survei langsung untuk mengumpulkan data dan informasi ke perusahaan yang dijadikan objek penelitian, serta dengan menggunakan metode study kasus yaitu melihat penerapan dari suatu teori pada perusahaan.

### 3.2.2. Sumber Data

Untuk melakukan penyusunan skripsi, penulis memperoleh data berupa data primer yaitu data berupa pertanyaan dan pengamatan langsung yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dan juga data sekunder yaitu data yang ada kaitannya dengan judul skripsi yang diambil penulis. data tersebut di peroleh dari para pegawai/karyawan perusahaan dan juga dari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan masalah ini.

### 3.2.3. Alat dan teknik Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

#### 1. *Field Research (penelitian lapangan)*

Penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh informasi data yang dibutuhkan melalui penelitian langsung pada obyeknya dengan mencoba data yang sesuai dengan permasalahan melalui :

##### a) Wawancara

Dalam memperoleh informasi yang berhubungan dengan skripsi dengan bertanya langsung pada pihak-pihak yang dapat memebrikan data yang diperlukan penulis dalam hal ini pihak-pihak karyawan perusahaan yang menjadi obyek penelitian.

b) Observasi

Penulis melakukan peninjauan langsung perusahaan untuk melaksanakan evaluasi terhadap obyek yang diteliti.

## 2. *Library Research*

Penulis dapat memperoleh informasi dengan melalui literatur-literatur yang berhubungan dengan judul skripsi yang diambil.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai akuntansi persediaan,

pengertian akuntansi, pengertian persediaan, jenis - jenis

persediaan, sistem pencatatan persediaan, metode penilaian

persediaan, laporan keuangan, pengertian laporan keuangan,

komponen laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, pemakai

laporan keuangan, laporan laba - rugi, pengertian laporan laba -

rugi, kegunaan laporan laba - rugi, aspek perpajakan, pengertian

pajak, subjek pajak, objek pajak, perhitungan penetapan pajak, serta

tinjauan atas akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap

kewajaran laporan laba - rugi dalam laporan keuangan dan aspek

perpajakannya

## BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang keadaan perusahaan yang meliputi

tujuan umum perusahaan terdiri dari sejarah singkat perusahaan,

struktur organisasi perusahaan, juga menggambarkan aktivitas

perusahaan, dan metode penelitian yang didalamnya mencakup

ruang lingkup penelitian sumber data alat dan teknik pengumpulan

data.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai akuntansi persediaan

pada PT. Sepatu Bata, metode penilaian persediaan pada PT. Sepatu

Bata, perhitungan metode penilaian persediaan bahan baku,

perhitungan metode penilaian persediaan barang dalam proses,

perhitungan metode penilaian persediaan barang jadi, perhitungan harga pokok penjualan, sistem pencatatan pada PT. Sepatu Bata, pengaruh akuntansi persediaan terhadap kewajaran laporan laba – rugi pada PT. Sepatu Bata, perhitungan penetapan pajak pada PT. Sepatu Bata, serta tinjauan atas akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan laba – rugi dalam laporan keuangan dan aspek perpajakannya pada PT. Sepatu Bata

## **BAB V RANGKUMAN KESELURUHAN**

Dalam Bab ini diuraikan secara menyeluruh dari apa yang diuraikan dalam pendahuluan, tinjauan pustaka, objek dan metode penelitian serta hasil dan pembahasan.

## **BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam Bab ini penulis mencoba menarik simpulan umum dan simpulan khusus dan mengajukan saran atau pendapat yang dapat menjadi sumbangan yang positif atau bahan pertimbangan bagi perusahaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bagian ini berisi daftar sejumlah literatur yang digunakan dalam penulisan skripsi ini sebagai landasan teoritis yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Pada bagian ini penulis memberikan data-data sebagai tambahan informasi yang tidak langsung untuk kepentingan interpretasi dalam penyusunan skripsi ini.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Akuntansi Persediaan pada PT. Sepatu Bata**

Persediaan dalam perusahaan merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling aktif dalam operasi normal perusahaan, yang secara kontinue diperoleh atau diproduksi dan dijual. Disamping itu, sebagian besar sumber daya perusahaan diinvestasikan dalam bentuk barang-barang yang untuk dijual kembali atau barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang yang hasilnya akan dijual untuk memperoleh pendapatan. Biaya-biaya yang berkaitan dengan perolehan barang atau biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi barang yang akan dijual harus diakumulasikan, dicatat, dikelompokkan dan diikhtisarkan selama satu periode akuntansi.

Akuntansi persediaan dalam suatu perusahaan sangat dibutuhkan untuk mengetahui efektif dan efisiensi persediaan yang dilakukan atas pengendalian. Dalam pengendalian akuntansi persediaan dibutuhkan metode-metode pencatatan dan penilaian sehingga diketahui keadaan persediaan yang sebenarnya. Dalam pembahasan ini, penulis akan membahas mengenai sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan pada PT. Sepatu Bata.

#### **4.1.1. Metode Penilaian Persediaan pada PT. Sepatu Bata**

Penilaian persediaan adalah menentukan nilai persediaan yang tercantum di neraca dan pada laporan laba rugi sebagai harga pokok penjualan pada akhir periode akuntansi. Adapun tujuan dari penilaian persediaan adalah untuk menetapkan pendapatan yang wajar dengan mempertemukan biaya-biaya yang wajar dan bersangkutan dengan pendapatan yang diperolehnya selama operasi normal dalam satu periode akuntansi, sehingga posisi keuangan suatu entitas yang berkesinambungan dapat disajikan dengan wajar.

Masalah penilaian persediaan tidak hanya mencakup pemilihan metode penilaian yang wajar, akan tetapi meliputi penentuan pada biaya-biaya apa saja yang harus dimasukkan ke dalam persediaan. Dalam menentukan nilai persediaan, tidak hanya menyangkut akuntansi keuangan tetapi juga menyangkut akuntansi biaya, untuk mengakumulasi biaya-biaya yang harus dimasukkan sebagai persediaan yang akan tercantum dalam laporan keuangan perusahaan.

Klasifikasi persediaan merupakan salah satu langkah yang penting sebelum persediaan dinilai, oleh karena itu dalam rangka memberikan informasi yang berguna mengenai persediaan kepada pihak-pihak diluar perusahaan, aktifitas ini perlu mendapat perhatian yang sepantasnya.

Sebagai suatu perusahaan industri, PT. Sepatu Bata memiliki 5 jenis persediaan yang terdiri :

1) Bahan baku (*Raw Materials*)

Persediaan bahan baku merupakan persediaan barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku tersebut dapat diperoleh dari sumber-sumber yang diperoleh dari pemasok (*supplier*). Bahan baku ini diperlukan oleh pabrik untuk diolah dan kemudian melalui beberapa tahapan proses diharapkan menjadi barang jadi. Bahan baku tersebut secara fisik akan menjadi bagian dari produk yang dihasilkan. Pada PT. Sepatu Bata ini ada bermacam macam jenis persediaan bahan baku namun untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis hanya membatasi pada satu jenis merk sepatu yaitu sepatu dengan merk *Drivemock*. Untuk merk sepatu ini bahan bakunya terdiri dari *Nubuck, Stamp. Foil Solex, dan Eva Plans*.

2) Persediaan Barang Dalam Perjalanan

Persediaan ini merupakan bahan baku yang masih dalam perjalanan atau belum sampai ke bagian produksi untuk diolah menjadi barang dalam proses (barang impor yang belum sampai).

3) Persediaan Barang Dalam Proses (*Work In Process*)

Persediaan ini merupakan bahan baku yang telah diproses dan perlu dikerjakan lebih lanjut sebelum dijual. Komponen biaya dari persediaan ini adalah biaya bahan baku, biaya upah langsung serta biaya-biaya produksi lainnya.

4) Barang Jadi (*Finished Goods*)

Barang jadi merupakan produk yang telah diproduksi dan siap dijual. Komponen biaya dari barang jadi ini sama dengan WIP, bedanya adalah bahwa dalam barang jadi semua biaya telah diperhitungkan. Artinya baik biaya bahan baku, upah langsung maupun biaya overhead telah diperhitungkan seratus persen.

5) *Moulds* (cetakan)

Barang tambahan atau pelengkap. Dalam hal ini barang-barang ini dipakai sebagai bahan pelengkap untuk asesoris.

Metode penilaian persediaan memiliki pengaruh terhadap besarnya harga pokok penjualan. Dalam penilaian persediaannya PT. Sepatu Bata menggunakan metode FIFO (*First In First Out*). Metode FIFO ini mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.

Yang dimaksud dengan penilaian persediaan barang adalah menentukan nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca. Persediaan akhir bisa dihitung harga pokoknya dengan menggunakan beberapa cara penentuan harga pokok persediaan akhir, tetapi nilai ini tidak selalu tampak dalam neraca, jumlah yang dicantumkan dalam neraca tergantung pada metode penilaian yang digunakan. Karena pentingnya peranan persediaan, maka PT. Sepatu Bata harus

melakukan penilaian yang sesuai dengan prinsip yang berlaku umum, sehingga jumlahnya menjadi wajar dan tidak akan menyebabkan perhitungan laba jadi tidak tepat.

Dalam melakukan penilaian terhadap persediaan atas persediaan baik itu barang jadi, barang dalam proses maupun persediaan bahan baku, PT. Sepatu Bata menggunakan harga pokok. Dimana untuk metode arus biaya yang dipergunakan untuk menentukan harga pokok persediaan dan nilai persediaan akhir dengan menggunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO (*First In First Out*). Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO mengasumsikan bahwa barang yang digunakan sesuai dengan urutan pembeliannya, dengan perkataan lain, harga pertama yang dibeli adalah harga barang pertama yang dikeluarkan.

Dalam melakukan analisis data dari perusahaan, penulis hanya menganalisis transaksi-transaksi yang terjadi selama satu bulan, yaitu pada bulan Oktober 2000 dengan spesifikasi produksi sepatu merk *Drive Mock*. Data yang berkaitan dengan persediaan secara keseluruhan selama bulan Oktober 2000 dan 31 Desember tahun 2000 adalah sebagai berikut :

1. Pada neraca 31-10-2000 nilai persediaan pada PT. Sepatu Bata sebesar Rp. 57.073.773 sedangkan pada 31-12-2000 sebesar Rp. 96.048.245, yaitu terdiri dari :

**Tabel 4.1. Persediaan Akhir  
Dalam (Rp 000)**

<b>Keterangan</b>	<b>31- 10 – 2000</b>	<b>31 – 12 – 2000</b>
Persediaan bahan baku	Rp 27.469.473	Rp. 21.940.027
Persediaan barang dalam perjalanan	Rp -	Rp. 1.352.149
Persediaan barang dalam proses produksi	Rp 15.623.500	Rp. 5.731.857
Persediaan barang jadi	Rp 12.258.000	Rp. 62.616.578
Moulds (cetakan)	Rp 1.725.800	Rp. 4.407.634
<b>Total</b>	<b>Rp. 57.076.773</b>	<b>Rp. 96.048.245</b>

*Sumber : PT. Sepatu Bata*

Jumlah persediaan pada tanggal 31-10-2000 adalah sebesar Rp 57.076.773 diantaranya adalah sebesar Rp 5.012.945 nilai persediaan bahan baku Nubuck, persediaan Solex Rp 16.487.568 dan Eva Plans sebesar Rp 5.968.960.

2. Selama bulan Oktober 2000 dibeli bahan baku sebanyak Rp 59.950.000 diantaranya yaitu sebanyak Rp 32.200.000 adalah pembelian bahan baku Eva plans dan Rp 27.750.000 bahan baku Nubuck.

Sedangkan barang dalam proses pada bulan Oktober 2000 sebesar Rp 15.623.500, diantaranya Rp 8.280.455 adalah barang dalam proses Eva Plans, barang dalam proses Nubuck Rp 5.468.225 dan barang dalam proses solex sebesar Rp 1.874.820.

Barang jadi yang dihasilkan selama bulan Oktober 2000 adalah sebesar Rp 54.000.000, yaitu berupa sepatu dengan merk Drive Mock.

3. Untuk harga pokok produksi per 31- 12 – 2000 diketahui sebesar Rp 206.365.076 , sedangkan harga pokok produksi selama bulan Oktober 2000 Rp 655.499.712.

Sedangkan untuk lebih jelasnya mengenai metode penilaian persediaan tersebut maka akan penulis jelaskan dibawah ini.

#### **4.1.1.1. Perhitungan Metode Penilaian Persediaan Bahan Baku**

Selama bulan Oktober 2000 transaksi-transaksi yang berhubungan dengan persediaan adalah sebagai berikut :

1. Persediaan awal bahan baku berupa Nubuck adalah sebanyak 932 KV senilai Rp 16.776.000, bahan baku Solex sebanyak 3000 KV senilai Rp 54.900.000. Sedangkan pembelian bahan baku berupa bahan baku Nubuck sebanyak 1500 KV dengan nilai sebesar Rp 277.750.000, Eva plans sebanyak 7.000 KV senilai Rp 32.200.000. Pemakaian bahan baku selama bulan Oktober sebanyak 9.734,35 KV senilai Rp 104.156.527, dengan rincian bahan baku Nubuck sebanyak 2161,03 KV senilai Rp 39.513.055, bahan baku Solex sebanyak 1.870,92 KV senilai Rp 38.415.432 serta bahan baku Eva Plans sebanyak 4825,44 KV senilai Rp 22.197.024.

2. Pembayaran gaji sebesar Rp 37.137.290,- yang terdiri dari :

Pembayaran upah langsung	Rp 28.800.000
Pembayaran upah tidak langsung	<u>Rp 8.377.290</u>
Jumlah biaya tenaga kerja	Rp 37.137.290

3. Biaya penyusutan mesin dan gedung pabrik Rp 12.786.390

4. Biaya listrik Rp 5.290.920

5. BOP lainnya Rp 17.636.400

Dalam melakukan penilaian terhadap metode penilaian persediaan bahan baku, penulis hanya melakukan analisis terhadap persediaan selama satu bulan, yaitu pada bulan Oktober 2000, adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2. Pembelian Nubuck Oktober 2000**

Tanggal	Kuantitas	Harga (Rp)	Total
08-10-2000	400	18.500	7.400.000,00
08-10-2000	700	18.500	12.950.000,00
08-10-2000	400	18.500	7.400.000,00

*Sumber : PT. Sepatu Batu*

Dari tabel diatas maka dapat terlihat bahwa selama bulan Oktober 2000, perusahaan telah membeli bahan baku berupa Nubuck sebanyak 1.500 KV dengan total harga Rp 27.750.000,00. Sedangkan untuk bahan baku Eva Plans dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3. Pembelian Eva Plans Oktober 2000**

Tanggal	Kuantitas	Harga (Rp)	Total
16-10-2000	3.500	4.600	16.100.000,00
18-10-2000	3.500	4.600	16.100.000,00

Sumber : PT. Sepatu Bata

Pembelian Eva Plans selama bulan Oktober berjumlah 7.000 dengan harga Rp 32.200.000,00. Sedangkan perusahaan tidak melakukan pembelian bahan baku Solex karena bahan baku tersebut persediaannya masih mencukupi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa PT. Sepatu Bata memiliki 5 jenis persediaan. Maka selama bulan Oktober persediaan barang dalam proses dapat terlihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.4. Pemakaian Bahan Baku Eva Plans Oktober 2000**

Tanggal	Kualitas
25-10-2000	49,4
	59,0
	387,2
	3.798,4
	126,6
	307,4
	97,44

Sumber : PT. Sepatu Bata

**Tabel 4.5. Pemakaian Bahan Baku Solex Oktober 2000**

Tanggal	Kualitas
25-10-2000	28.76
	210.84
	858.35
	80.10
	3.40
	637.34
	52.13

Sumber : PT. Sepatu Bata

**Tabel 4.6. Pemakaian Bahan Baku Nubuck  
Oktober 2000**

<b>Tanggal</b>	<b>Kualitas</b>
25-10-2000	264.63
	1.104.06
	263.97
	528.37

*Sumber : PT. Sepatu Bata*

Dari ketiga tabel diatas dapat terlihat bahwa selama bulan Oktober 2000, perusahaan telah mengeluarkan bahan baku untuk Eva Plans sebanyak 5702,4 M2. Sedangkan untuk Solex perusahaan menggunakan selama bulan Oktober sebanyak 1870.92 M2. Serta pemakaian bahan baku Nubuck sebanyak 2.161,03 KV.

Dari uraian tentang pembelian dan pemakaian bahan baku untuk sepatu dengan merk *Drive Mock* diatas, untuk lebih jelasnya maka penulis akan menguraikan lebih lanjut mengenai penggunaan metode FIFO pada PT. Sepatu Bata seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.7. Metode FIFO  
Persediaan Bahan baku  
Oktober 2000**

Tgl	PEMBELIAN			PEMAKAIAN			SALDO			
	Keterangan	Qty (KV)	Price (Rp)	Total	Qty (KV)	Price (Rp)	Total	Qty (KV)	Price (Rp)	Total
1-10	Nubuck							932	18.000	16.776.000
8-10		1.500	18.500	27.750.000				2.432	18.500	44.526.000
25-10					264,63	18.000	4.763.340	2.167,37	18.000	39.762.660
					667,37	18.000	12.012.660	1.500	18.500	27.750.000
					436,69	18.500	8.078.765	1.063,31	18.500	19.671.235
					263,97	18.500	4.883.445	799,34	18.500	14.787.790
					528,37	18.500	9.774.845	270,97	18.500	5.012.945
1-10	Solex							1.770,97	22.000	38.012.945
								3.270,97	14.600	59.912.945
25-10					28,76	22.000	632.720	3.242,21	22.000	59.280.225
					210,84	22.000	4.638.480	3.031,37	22.000	54.641.745
					858,35	22.000	18.883.700	2.173,02	22.000	35.761.045
					80,10	22.000	1.762.200	2.092,92	22.000	33.998.845
					3,40	22.000	74.800	2.089,52	22.000	33.924.045
					318,55	22.000	7.008.100	1.770,97	14.600	26.915.945
					318,79	14.600	4.654.334	1.452,18	14.600	22.261.611
					52,13	14.600	761.098	1.400,05	14.600	21.500.513
16-10	Eva Plans	3.500	4.600	16.100.000				4.900,05	4.600	37.600.513
18-10		3.500	4.600	16.100.000				8.400,05	4.600	53.700.513
25-10					49,4	4.600	227.240	8.350,65	4.600	53.473.273
					59	4.600	271.400	8.291,65	4.600	53.201.873
					387,2	4.600	1.781.120	7.904,45	4.600	51.420.753
					3.798,4	4.600	17.472.640	4.106,05	4.600	33.948.113
					126,6	4.600	582.360	3.979,45	4.600	33.365.753
					307,4	4.600	1.414.040	3.672,05	4.600	31.951.713
					974,4	4.600	4.482.240	2.697,65	4.600	27.469.473
					9734,35		104.156.527	2.697,65		27.469.473

Sumber : PT. Sepatu Bata

Dari tabel persediaan bahan baku diatas, maka dapat dilihat bahwa dengan menggunakan metode FIFO, maka saldo persediaan bahan baku selama bulan Oktober adalah sebanyak 2.697,65 dengan harga Rp 27.469.473. Sedangkan total pemakaian bahan baku selama bulan tersebut sebanyak 9734,35 dengan total harga Rp 104.156.527.

Untuk melakukan perbandingan, penulis mencoba melakukan perbandingan dengan metode LIFO (*Last In First Out*) atau metode terakhir masuk keluar pertama untuk bahan bakunya.

**Tabel 4.8. Metode LIFO  
Persediaan Bahan baku  
Oktober 2000**

Tgl	PEMBELIAN			PEMAKAIAN			SALDO			
	Keterangan	Qty (KV)	Price (Rp)	Total	Qty (KV)	Price (Rp)	Total	Qty (KV)	Price (Rp)	Total
1-10	Nubuck							932	18.000	16.776.000
8-10		1.500	18.500	27.750.000				2.432	18.500	44.526.000
25-10					264,63	18.500	4.895.655	2.167,37	18.500	39.630.345
					667,37	18.500	12.346.345	1.500	18.500	27.284.000
					436,69	18.500	8.078.765	1.063,31	18.500	19.205.235
					131,31	18.500	2.429.235	932	18.000	16.776.000
					132,66	18.000	2.387.880	799,34	18.000	14.388.120
					528,37	18.000	9.510.660	270,97	18.000	4.877.460
1-10	Solex							1.770,97	22.000	37.877.460
								3.270,97	14.600	59.777.460
25-10					28,76	14.600	419.896	3.242,21	14.600	59.357.564
					210,84	14.600	3.078.264	3.031,37	14.600	56.279.300
					858,35	14.600	12.531.910	2.173,02	14.600	43.747.390
					80,10	14.600	1.169.460	2.092,92	14.600	42.577.930
					3,40	14.600	49.640	2.089,52	14.600	42.528.290
					318,55	14.600	4.650.830	1.770,97	22.000	37.877.460
					318,79	22.000	7.013.380	1.452,18	22.000	30.864.080
					52,13	22.000	1.146.860	1.400,05	22.000	29.717.220
16-10	Eva Plans	3.500	4.600	16.100.000				4.900,05	4.600	45.817.220
18-10		3.500	4.600	16.100.000				8.400,05	4.600	61.917.220
25-10					49,4	4.600	227.240	8.350,65	4.600	61.689.980
					59	4.600	271.400	8.291,65	4.600	61.418.580
					387,2	4.600	1.781.120	7.904,45	4.600	59.637.460
					3.798,4	4.600	17.472.640	4.106,05	4.600	42.164.820
					126,6	4.600	582.360	3.979,45	4.600	41.582.460
					307,4	4.600	1.414.040	3.672,05	4.600	40.168.420
					974,4	4.600	4.482.240	2.697,65	4.600	35.686.180
					9734,35		95.939.820	2.697,65		35.686.180

Sumber : PT. Sepatu Bata

Dari laporan persediaan dengan metode LIFO tersebut diatas maka diketahui bahwa dengan metode tersebut didapat saldo persediaan pada akhir bulan Oktober tersebut sebesar Rp 35.686.180 dengan jumlah pemakaian sebesar Rp 95.939.820. Dari perbandingan tersebut maka akan diketahui berapakah harga pokok penjualan yang dihasilkan dengan kedua metode tersebut. Dari harga pokok penjualan tersebut maka akan diketahui berapa besar pengaruhnya terhadap laporan rugi laba perusahaan.

#### **4.1.1.2. Perhitungan Metode Penilaian Persediaan Barang Dalam Proses**

Persediaan barang dalam proses pada PT. Sepatu Bata dinilai dengan biaya produksi rata-rata berdasarkan tingkat penyelesaian. Dalam melakukan proses produksinya perusahaan mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

Perusahaan menggunakan metode FIFO dalam menilai persediaan bahan bakunya, diketahui nilai persediaan barang dalam proses per 31 – 10 – 2000 adalah senilai Rp 1.877.608.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel laporan biaya produksi berikut ini :

**PT. Sepatu Bata**  
**Departemen Produksi**  
**Laporan Biaya Produksi Sepatu Merk Drive Mock**  
**Untuk Bulan Agustus 2000**

Skedul Kuantitas

Unit awal dalam proses ( BBB : 100 % - BOP : 50 %, BTKL 50 % )	3.932 KV	
Unit Baru dalam proses	<u>8.500 KV</u>	<u>12.432 KV</u>
Unit yang ditransfer ke gudang barang jadi	11.616 KV	
Unit yang masih dalam proses (BBB=100% BTKL = 50%, BOP = 50% )	568 KV	
Unit hilang dalam proses	<u>248 KV</u>	<u>12.432 KV</u>

Biaya yang dibebankan ke departemen

Biaya Total

Biaya dari dept. terdahulu :

BDP – Persediaan awal	( 3.932 )	Rp 71.676.000	18.229
Ditransfer selama periode ini	<u>( 8.500 )</u>	<u>Rp 59.950.000</u>	<u>7.053</u>
Jumlah	(11.616 )	Rp 131.626.000	25.282

Biaya tambahan dari dept. ini

BDP – Persediaan awal :

Pekerja	Rp 7.884.360
Overhead pabrik	Rp 13.618.440

Biaya tambahan selama periode ini

Pekerja	Rp 8.520.000	15.000
Overhead pabrik	<u>Rp 12.589.500</u>	<u>11.500</u>
Jumlah biaya tambahan	Rp 42.612.300	26.500
Jumlah biaya yg hrs dipertanggungjawabkan	Rp 174.238.300	51.782

Pertanggungjawaban biaya

Ditransfer ke gudang barang jadi (11.616 x 51.782)		Rp 601.499.712
BDP – Persediaan akhir		
Biaya dari dept. terdahulu yang disesuaikan ( 568 x 26.500)	Rp 15.052.000	
Pekerja ( 568 x 50 % x 1.378,518 )	Rp 391.499	
Overhead ( 568 x 50% x 2.202,348 )	<u>Rp 625.466</u>	<u>Rp 16.068.965</u>
Jumlah biaya yang dipertanggungjawabkan		Rp 313.801.243

Perhitungan tambahan :

Prod. Ekuivalen = Pekerja & Overhead = 11.616 + (568 x 50%) = 11.900
Biaya per unit pekerja = 7.884.360 + 8.520.000 = 16.404.360
= 15.078.360 : 11.900 = 1.378,518
Overhead = 12.589.500 + 13.618.440 = 26.207.940
= 26.207.940 : 11.900 = 2.202,348

#### 4.1.1.3. Perhitungan Metode Penilaian Persediaan Barang Jadi

Barang jadi yang ada pada tanggal 18 Oktober 2000 adalah sebanyak 1.000 pasang sepatu senilai Rp 54.000.000 dengan harga perunit Rp 54.000. Selama bulan Oktober tersebut perusahaan menghasilkan barang jadi sepatu Drive Mock sebanyak 11.616 KV dengan harga Rp 51.782 per unit atau senilai Rp 601.499.712. Sehingga nilai persediaan barang jadi pada bulan Oktober tersebut sebesar Rp 655.499.712. Dan berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan selama bulan Oktober tersebut barang jadi yang terjual adalah sebanyak 773 pasang sepatu dengan nilai Rp 61.244.790. Perusahaan dalam menghitung persediaan barang jadinya tetap menggunakan metode FIFO, seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.9. Metode FIFO untuk Persediaan *Drive Mock* Oktober 2000**

Tgl	MASUK			KELUAR			SALDO		
	Qty	Price (Rp)	Total	Qty	Price (Rp)	Total	Qty	Price (Rp)	Total
18-10	1.000	54.000	54.000.000				1.000	54.000	54.000.000
20-10	11.616	51.782	601.499.712				12.616	51.782	655.499.712
28-10				500	54.000	27.000.000	12.116	54.000	628.499.712
29-10				273	54.000	14.742.000	11.843	54.000	613.757.712
				773		61.244.790	11.843		613.757.712

Sumber : PT. Sepatu Batu

Dari tabel persediaan barang jadi dengan metode FIFO diatas maka terlihat bahwa pada bulan Oktober perusahaan hanya melakukan pengeluaran barang jadi sebanyak 773 PC dengan harga Rp 54.000 per pasang sepatu dari jumlah barang

yang masuk sebanyak 1.000 PC. Sedangkan saldo akhir yang dimiliki perusahaan sebanyak 11.843 PC dengan total harga Rp 613.757.712.

Sedangkan apabila perusahaan menggunakan metode LIFO maka akan terlihat seperti pada tabel berikut :

**Tabel 4.10. Metode LIFO untuk Persediaan *Drive Mock* Oktober 2000**

Tgl	MASUK			KELUAR			SALDO		
	Qty	Price (Rp)	Total	Qty	Price (Rp)	Total	Qty	Price (Rp)	Total
18-10	1.000	54.000	54.000.000				1.000	54.000	54.000.000
20-10	11.616	51.782	601.499.712				12.616	51.782	655.499.712
28-10				500	51.782	25.891.000	12.116	51.782	629.608.712
29-10				273	51.782	14.136.486	11.843	51.782	615.472.226
				773		61.244.790	11.843		615.472.226

Sumber : PT. Sepatu Batu

Dari tabel tersebut diketahui bahwa apabila menggunakan metode LIFO maka akan dihasilkan saldo persediaan barang jadi akhir sebesar Rp 615.472.226.

#### 4.1.1.4. Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Dari pembahasan sebelumnya diketahui bahwa persediaan barang jadi pada bulan Agustus perusahaan tidak memiliki persediaan awal karena pada bulan sebelumnya telah habis terjual. Dengan menggunakan metode FIFO diketahui bahwa persediaan bahan baku maka diketahui bahwa harga pokok produksinya sebesar Rp 655.499.712 dan persediaan barang jadinya adalah sebesar Rp 613.757.712. maka harga pokok penjualannya diketahui sebesar Rp 275.535.807. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**PT. Sepatu Bata**  
**Harga Pokok Penjualan**  
**Metode FIFO**  
**Per 31 Oktober 2000**

---

Harga Pokok Penjualan		
Persediaan awal produk jadi		Rp 5.671.230
Harga pokok produksi :		
Persediaan awal produk dalam proses	Rp 505.918.658	
Biaya produksi		
Biaya bahan baku	Rp 104.156.527	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 28.800.000	
Biaya overhead pabrik	<u>Rp 44.091.000</u>	
Jumlah biaya produksi	Rp 177.047.527	
Persediaan akhir produk dalam proses	<u>(Rp 27.466.473)</u>	
Harga pokok produksi		Rp 655.499.712
Persediaan akhir produk jadi		<u>(Rp 613.757.712)</u>
Harga pokok penjualan		Rp 47.413.230

Sedangkan apabila perusahaan menggunakan metode LIFO untuk menghitung nilai persediaannya, maka akan membentuk harga pokok penjualan sebesar :

**PT. Sepatu Bata**  
**Harga Pokok Penjualan**  
**Metode LIFO**  
**Per 31 Oktober 2000**

---

Harga Pokok Penjualan		
Persediaan awal produk jadi		Rp 5.671.230
Harga pokok produksi :		
Persediaan awal produk dalam proses	Rp 505.918.658	
Biaya produksi		
Biaya bahan baku	Rp 95.939.820	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 28.800.000	
Biaya overhead pabrik	<u>Rp 44.091.000</u>	
Jumlah biaya produksi	Rp 168.830.820	
Persediaan akhir produk dalam proses	<u>(Rp 17.535.255)</u>	
Harga pokok produksi		Rp 657.214.223
Persediaan akhir produk jadi		<u>(Rp 615.472.226)</u>
Harga pokok penjualan		Rp 47.413.237

#### 4.1.2. Sistem Pencatatan pada PT. Sepatu Bata

Salah satu kegiatan dalam rangka pengelolaan dan pengendalian persediaan adalah melakukan pencatatan atas mutasi dan peredaran barang persediaan tersebut. Informasi yang dihasilkan dari pencatatan persediaan sangat membantu pimpinan perusahaan/manajemen dalam rangka pengambilan keputusan atas pengalokasian dana yang tertanam untuk barang persediaan. Hal ini sangat penting untuk menjaga likuiditas dan arus kas perusahaan.

Informasi yang dapat dihasilkan dari kegiatan tersebut adalah informasi mengenai permintaan dan pengeluaran barang, saldo persediaan pada saat tertentu, dan informasi lain yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Manfaat lain yang dapat diperoleh dari pencatatan persediaan adalah dapat dijadikan sebagai alat pengamanan dan pengendalian aktiva perusahaan, dalam hal ini adalah persediaan.

PT. Sepatu Bata menetapkan metode pencatatan persediaan yang digunakan adalah metode perpetual baik untuk persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, maupun persediaan barang jadi. Dengan metode ini, setiap transaksi pembelian atau penjualan barang akan langsung dicatat pada akun persediaan dengan menggunakan metode masuk pertama keluar pertama, sehingga mutasi tambah dan

kurang persediaan akan tampak setiap harinya, dan dapat diketahui jumlah persediaan barang jadi, barang dalam proses, dan bahan baku setiap saat/hari tanpa harus melakukan perhitungan fisik terlebih dahulu.

Walaupun perusahaan dapat mengetahui posisi persediaan setiap saat dibutuhkan, namun setiap akhir tahun pembukuan perusahaan melakukan perhitungan fisik barang yang sesungguhnya, dalam hal ini perusahaan melakukan pemeriksaan/perhitungan fisik setiap 1 (satu) tahun sekali. Pemeriksaan fisik selain dilakukan untuk menentukan kuantitas barang juga untuk memisahkan barang yang rusak dari barang yang masih baik.

Untuk memudahkan pengendalian dan pengamanan, maka akun persediaan didukung dengan kartu-kartu persediaan yang ada di warehouse. Kartu persediaan dipakai untuk mencatat transaksi setiap jenis persediaan. Dalam kartu persediaan memuat nama barang, tempat penyimpanan barang, dan kolom-kolom yang dipakai untuk mencatat unit kuantitas persediaan awal, unit kuantitas yang dikeluarkan untuk proses produksi dan unit kuantitas persediaan akhir. Kuantitas yang ada pada bagian warehouse harus cocok dengan jumlah-jumlah yang tercatat dalam catatan pembukuan pada bagian accounting.

Adanya perbedaan jumlah atau nilai persediaan baik itu persediaan barang jadi, barang dalam proses, maupun persediaan bahan

baku yang ada pada catatan pembukuan di bagian akuntansi dengan jumlah yang ada di dalam kartu persediaan atau dan setelah dilakukan perhitungan fisik terhadap setiap jenis persediaan. Hal ini disebabkan adanya kesalahan dalam pencatatan persediaan atau sebab lainnya, maka dasar yang dijadikan sebagai patokan adalah jumlah unit hasil perhitungan fisik.

Sistem pencatatan persediaan PT. Sepatu Bata menggunakan metode mutasi persediaan (*Perpetual Inventory Method*) dimana dalam metode ini setiap mutasi persediaan dicatat dalam kartu persediaan. Kartu persediaan tersebut akan menjadi bukti bagi manajemen yang kemudian akan dicatat dalam jurnal. Pada sistem perpetual ini, persediaan dikelompokkan menurut perkiraannya masing-masing penambahan dan penurunan persediaan dicatat dalam masing-masing perkiraan, saldo yang dihasilkan merupakan jumlah yang ada dalam perusahaan.

Pada sistem perpetual, perhitungan fisik persediaan pada akhir periode akuntansi tetap dilakukan untuk menguji kesesuaian antara data persediaan menurut catatan dengan jumlah fisik yang ada digudang. Rekening kontrol persediaan dibuka besar dilengkapi dengan buku pembantu persediaan yang berisi catatan untuk setiap jenis persediaan. Berbeda dengan rekening buku besar yang pembukuannya dilakukan secara bulanan, dalam buku pembantu setiap transaksi secara harian dilakukan kedalam rekening buku pembantu yang bersangkutan.

dengan demikian saldo tiap jenis persediaan diketahui setiap saat diperlukan, sedangkan bentuk rekening pembantu persediaan berupa kartu persediaan.

Karena banyaknya komponen dalam harga perolehan suatu barang, maka perusahaan membatasi perhitungan harga perolehan barang pada harga barang menurut faktur pembelian, dikurangi potongan harga serta biaya pengangkutan. Sedangkan untuk biaya-biaya tambahan lainnya diperlakukan sebagai biaya overhead periode yang bersangkutan.

Untuk kepentingan penulisan skripsi ini, penulis mencoba untuk mengikhtisarkan ayat jurnal persediaan untuk sepatu dengan merk Drive Mock selama bulan Oktober tahun 2000. Ikhtisar ayat jurnal persediaan pada PT Sepatu Bata adalah sebagai berikut :

Jurnal untuk mencatat pembelian bahan baku :

Persediaan awal bahan baku	Rp	71.676.000,00
Pembelian	Rp	59.950.000,00
Kas/Hutang usaha	Rp	131.626.000,00

Jurnal untuk mencatat bahan baku yang digunakan dalam produksi :

Barang dalam proses produksi	Rp	104.156.527,00
Persediaan bahan baku	Rp	104.156.527,00

Jurnal untuk mencatat biaya upah langsung ke BDP :

Barang dalam proses	Rp	28.800.000,00
Upah langsung	Rp	28.800.000,00

Jurnal untuk mencatat biaya overhead :

Biaya listrik	Rp 5.290.920,00
Biaya penyusutan	Rp 12.786.390,00
Biaya upah tidak langsung	Rp 8.337.290,00
Overhead lainnya	Rp 17.636.400,00
Kas	Rp 44.091.000,00

Jurnal untuk mencatat pembebanan biaya overhead pabrik ke BDP :

Barang dalam proses	Rp 44.091.000,00
Overhead pabrik	Rp 44.091.000,00

Jurnal untuk mencatat transfer barang jadi :

Persediaan barang jadi	Rp 657.214.223,00
Barang dalam proses	Rp 657.214.223,00

Jurnal untuk mencatat harga pokok penjualan :

Harga pokok penjualan	Rp 47.413.230,00
Persediaan barang jadi	Rp 47.413.230,00

#### **4.2. Pengaruh Akuntansi Persediaan Terhadap Kewajaran Laporan Laba – Rugi pada PT. Sepatu Bata**

Seperti yang telah di bahas pada subbab sebelumnya mengenai akuntansi persediaan pada PT. Sepatu Bata, maka selanjutnya akan kita lihat bagaimana pengaruh akuntansi persediaan pada perusahaan.

Pengaruh akuntansi persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan adalah ketepatan dalam pencatatan dan penilaian yang ada dalam perusahaan

pada akhir periode, sehingga laporan keuangan tersebut wajar. Pengaruh persediaan dalam laporan keuangan langsung berpengaruh pada neraca terutama aktiva lancar dan laporan laba rugi yaitu pada harga pokok penjualan. Apabila dalam melakukan pencatatan dan penilaian persediaan terdapat kesalahan, maka laporan rugi laba dan neraca menjadi tidak wajar. Kesalahan-kesalahan ini apabila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening riil maupun rekening normal.

Adapun kesalahan-kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dijual.

*Tahun berjalan :*

Laporan laba rugi; harga pokok penjualan terlalu kecil karena persediaan akhir terlalu besar dan laba terlalu besar.

*Tahun berikutnya :*

Laporan rugi laba; harga pokok penjualan terlalu besar karena persediaan awal terlalu besar dan laba terlalu kecil.

Neraca; kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh kesalahan laporan laba rugi tahun ini sehingga neraca benar (*counter balanced*).

- 2) Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat dari salah hitung harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi adalah kebalikan dari kesalahan nomor satu di atas.

- 3) Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode.

Tahun berjalan :

Laporan laba rugi; penjualan terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut dan harga pokok penjualan terlalu kecil sebesar harga pokok barang-barang tersebut sehingga laba bruto dan laba bersih terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.

Neraca: piutang terlalu sebesar harga jual barang-barang tersebut dan persediaan barang terlalu besar sebesar harga pokok barang-barang tersebut sehingga modal terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.

Tahun berikutnya :

Laporan laba rugi; penjualan tahun lalu dicatat dalam tahun ini sehingga penjualan terlalu besar sebesar harga jual. Harga pokok penjualan juga terlalu besar sebesar pokoknya, karena persediaan awal terlalu besar sehingga laba bruto dan laba bersih terlalu besar sebesar laba bruto penjualan tersebut.

Neraca: kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh kesalahan laporan laba rugi tahun ini sehingga neraca benar (*counter balanced*).

- 4) Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersama dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode.

Tahun berjalan:

Laporan laba rugi; pembelian terlalu kecil, tetapi diimbangi dengan persediaan akhir terlalu kecil. Oleh karena itu laba bruto dan laba bersihnya benar.

Tahun berikutnya;

Laporan laba rugi; persediaan terlalu kecil, tetapi diimbangi pembelian yang terlalu besar karena pembelian tahun lalu dicatat dalam tahun ini. Oleh karena itu laba bruto dan laba bersihnya benar.

Neraca; kesalahan tahun lalu tidak mempengaruhi tahun ini.

Apabila kesalahan-kesalahan persediaan baru diketahui setelah buku-buku ditutup pada akhir tahun berikutnya, maka kesalahan-kesalahan tersebut sudah tidak mempunyai pengaruh apa-apa (*counter balanced*), oleh karena itu tidak diperlukan koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut.

Laporan laba rugi sebagai salah satu produk dari akuntansi keuangan terutama ditujukan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak diluar perusahaan, misalnya para pemegang saham, calon investor, kreditur, dan pihak lainnya. Untuk tujuan tersebut laporan keuangan harus disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang telah diterima secara umum dan dilaksanakan secara konsisten dari tahun ke tahun.

Persediaan sebagai salah satu komponen perhitungan rugi laba memiliki peranan yang cukup penting dalam menyajikan kewajaran laporan keuangan khususnya dalam menyajikan perhitungan rugi laba. Oleh karena itu pelaporan persediaan yang akurat dan relevan sangat penting jika ingin memberikan informasi yang berguna dalam laporan keuangan. Persediaan barang yang tidak diukur dan dilaporkan menurut dasar yang tidak tepat dan benar dapat menyesatkan pengambil keputusan mengenai laba, asset, dan ekuiti sebuah perusahaan. Terutama persediaan akhir yang dilaporkan terlalu kecil akan

mempunyai pengaruh melaporkan terlalu besar harga pokok penjualan barang, melaporkan terlalu kecil laba bersih dan laba per saham, melaporkan terlalu kecil laba ditahan, melaporkan asset terlalu rendah serta akan melaporkan terlalu rendah modal.

Sedangkan suatu persediaan yang dilaporkan terlalu besar akan mempunyai pengaruh yang sebaliknya yaitu melaporkan terlalu rendah harga pokok penjualan barang, melaporkan terlalu tinggi laba bersih dan laba per saham, melaporkan terlalu besar laba yang ditahan, melaporkan asset terlalu besar serta akan melaporkan terlalu besar total modal.

Penentuan persediaan memainkan peranan penting dalam menandingkan (matching) beban dengan pendapatan dalam suatu periode tertentu. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pokok akuntansi terhadap persediaan yaitu untuk menentukan rugi laba melalui proses mempertemukan antara harga pokok barang yang dijual dengan hasil penjualan dalam periode yang bersangkutan.

Untuk mengetahui pengaruh persediaan terhadap laporan keuangan, maka penulis akan menyajikan laporan keuangan dengan memberikan 2 asumsi, yaitu:

- 1) Adanya kesalahan dalam menilai persediaan, yaitu persediaan akhir dinilai terlalu besar sejumlah Rp 1.000.000,- maka harga pokok penjualan menjadi lebih kecil dan disajikan sebesar Rp 47.413.230 sedangkan unsur lainnya dianggap tidak terdapat kesalahan, maka laporan laba rugi akan tampak sebagai berikut :

**PT. Sepatu Bata, Tbk**  
**Laporan laba Rugi**  
**Metode FIFO**

Penjualan bersih		Rp 238.195.230,-
Harga pokok penjualan		<u>(Rp 47.413.230,-)</u>
<b>Laba bruto</b>		<b>Rp 190.782.000,-</b>
 <b>Beban usaha :</b>		
Beban usaha penjualan dan pemasaran	Rp 17.696.100	
Beban umum dan administrasi	<u>Rp 16.720.300</u>	
Jumlah beban usaha		<u>(Rp 34.416.400,-)</u>
<b>Laba usaha</b>		<b>Rp. 156.365.600,-</b>
 <b>Penghasilan/(beban) lain-lain :</b>		
<b>Laba penjualan</b>		
Aktiva tetap bersih	Rp. 320.163	
Pendapatan bunga	Rp. 474.268	
Beban bunga	(Rp. 583.485)	
Laba rugi selisih kurs bersih	(Rp 390.834)	
Klaim asuransi	<u>Rp. 929.634</u>	
Jumlah penghasilan lain-lain		<u>Rp. 749.746</u>
<b>Laba sebelum pajak penghasilan</b>		<b>Rp. 157.115.346</b>
 <b>Beban pajak penghasilan :</b>		
Tahun berjalan	Rp. 10.504.645	
Ditangguhkan	<u>Rp. 1.315.880</u>	
Jumlah beban pajak penghasilan		<u>(Rp 11.820.525)</u>
<b>Laba bersih</b>		<b>Rp 145.294.821</b>

- 2) Adanya kesalahan dalam menilai persediaan, yaitu persediaan akhir dinilai lebih rendah sejumlah Rp 1.000.000,- maka harga pokok penjualan akan menjadi lebih besar dan disajikan sebesar Rp 47.413.237. Sedangkan unsur lainnya dianggap tidak ada kesalahan, maka laporan laba rugi akan tampak sebagai berikut :

**PT. Sepatu Bata**  
**Laporan laba Rugi**  
**Metode LIFO**

Penjualan bersih		Rp 238.195.230
Harga pokok penjualan		<u>(Rp 47.413.237)</u>
<b>Laba bruto</b>		<b>Rp 19.0781.993</b>
<b>Beban usaha :</b>		
Beban usaha penjualan dan pemasaran	Rp 17.696.100	
Beban umum dan administrasi	<u>Rp 16.720.300</u>	
Jumlah beban usaha		<u>(Rp 34.416.400)</u>
<b>Laba usaha</b>		<b>Rp 156.365.593</b>
<b>Penghasilan/(beban) lain-lain :</b>		
<b>Laba penjualan</b>		
Aktiva tetap bersih	Rp 320.163	
Pendapatan bunga	Rp 474.268	
Beban bunga	(Rp 583.485)	
Laba rugi selisih kurs bersih	<u>(Rp 390.834)</u>	
Jumlah penghasilan lain-lain		<u>Rp 749.746</u>
<b>Laba sebelum pajak penghasilan</b>		<b>Rp 157.115.339</b>
<b>Beban pajak penghasilan :</b>		
Tahun berjalan	Rp 10.504.645	
Ditangguhkan	<u>Rp 1.315.880</u>	
Jumlah beban pajak penghasilan		<u>(Rp 11.820.525)</u>
<b>Laba bersih</b>		<b>Rp 145.294.814</b>

Dengan demikian dari ke dua asumsi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kesalahan dalam menilai persediaan akhir akan mengakibatkan ketidakwajaran laporan keuangan, yaitu apabila kesalahan dalam menilai persediaan terlalu tinggi maka harga pokok akan menjadi naik, laba akan terlihat lebih kecil dan modal perusahaan dalam neraca menjadi lebih besar.

Salah satu unsur dari laporan laba rugi adalah harga pokok penjualan, dimana harga pokok penjualan ini menunjukkan jumlah harga pokok barang-barang yang dijual selama periode tertentu. Harga pokok penjualan yang tercantum pada laporan laba rugi apabila perusahaan menggunakan metode FIFO dalam menilai persediaannya adalah sebesar Rp 47.413.230 dengan nilai laba bersih Rp 145.294.821.

Sebagai perbandingan penulis mengasumsikan bahwa perusahaan selain menggunakan metode masuk pertama keluar pertama juga menggunakan metode LIFO dalam menghitung laporan laba rugi per 30 November 2000. Dari perhitungan diperoleh jumlah harga pokok penjualan yang tercantum dalam laporan laba rugi adalah sebesar Rp 47.413.237 dengan tingkat laba Rp 145.294.814. Lebih kecil dibandingkan jika menggunakan metode FIFO.

Dari perhitungan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, apabila perusahaan menggunakan metode LIFO dalam melakukan penilaian atas persediaannya akan diperoleh harga pokok penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO. Dan akan menurunkan laba bersih perusahaan.

#### 4.3. Perhitungan Penetapan Pajak Pada PT. Sepatu Bata, Tbk

Pajak penghasilan merupakan pajak atas setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh selama satu tahun pajak yang dapat dipakai untuk konsumsi dan menambah kekayaan. Pajak penghasilan itu timbul karena digunakannya faktor-faktor produksi pada setiap jalur perusahaan dalam menyiapkan, menghasilkan, menyalurkan dan memperdagangkan barang atau pemberian pelayanan jasa kepada para konsumen. Semua biaya untuk mendapatkan dan mempertahankan laba termasuk bunga modal, sewa tanah, upah kerja dan laba perusahaan adalah merupakan unsur pajak penghasilan

Perhitungan penetapan pajak penghasilan yang tercantum dalam laporan laba rugi yang dilakukan pada PT. Sepatu Bata terdapat beberapa unsur pajak penghasilan adalah sebagai berikut :

##### Beban Pajak Penghasilan Metode FIFO

##### Laba sebelum pajak

Penghasilan badan menurut laporan laba rugi	Rp 157.115.346
Pendapatan bunga yang telah dikenakan pajak final	(Rp <u>142.280</u> )
	<b>Rp 156.973.066</b>
Pajak atas laba dengan tarif 30%	Rp 47.091.919
Pengaruh pajak atas laba yang dikenakan kurang 30 %	(Rp 23.545.960)
Pengaruh pajak atas beban yang tidak diakui menurut fiskal	Rp 1.516.770
Pajak atas pendapatan bunga dengan tarif 15% sebagai pajak final atas pendapatan tersebut	Rp <u>71.140</u>
<b>Jumlah beban pajak penghasilan</b>	<b>Rp 25.133.869</b>

**Beban Pajak Penghasilan  
Metode LIFO**

<b>Laba sebelum pajak</b>	
Penghasilan badan menurut laporan laba rugi	Rp 157.115.339
Pendapatan bunga yang telah dikenakan pajak final	<u>(Rp 142.280)</u>
	<b>Rp 156.973.059</b>
Pajak atas laba dengan tarif 30%	Rp 47.091.917
Pengaruh pajak atas laba yang dikenakan kurang 30 %	(Rp 23.545.959)
Pengaruh pajak atas beban yang tidak diakui menurut fiskal	Rp. 1.597.056
Pajak atas pendapatan bunga dengan tarif 15% sebagai pajak final atas pendapatan tersebut	<u>Rp 71.140</u>
<b>Jumlah beban pajak penghasilan</b>	<b>Rp 25.214.154</b>

**4.4. Tinjauan Atas Akuntansi Persediaan Dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laporan Laba Rugi Dalam Laporan Keuangan dan Aspek Perpajakan Pada PT Sepatu Bata, Tbk**

Laporan keuangan yang disajikan oleh sebuah perusahaan merupakan salah satu informasi yang diperlukan oleh para pemakai yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut, dalam rangka pengambilan keputusan. Para pemakai laporan tersebut adalah pihak intern perusahaan dan pihak ekstern yang termasuk didalamnya adalah investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemerintah dan masyarakat. Ketepatan keputusan ekonomi yang akan diambil dipengaruhi oleh kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dibandingkan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Kewajaran sebuah laporan keuangan dapat terlihat dari komponen-komponen yang terdapat didalam laporan keuangan tersebut. Termasuk didalamnya adalah jumlah atau kuantitas, sistem atau metode yang digunakan secara konsisten, serta kebijakan lainnya yang diterapkan dan digunakan oleh pihak perusahaan.

Pengaruh penerapan metode penilaian persediaan terhadap penyajian persediaan adalah bahwa dengan menggunakan metode FIFO diperoleh nilai persediaan akhir sebesar Rp 27.469.473 pada bulan Oktober tahun 2000. Sedangkan jika menggunakan metode LIFO diperoleh persediaan akhir sebesar Rp 35.686.180.

Untuk harga pokok produksi, apabila perusahaan menggunakan metode FIFO pada bulan Oktober tahun 2000 dalam penilaian akan diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp 655.499.712. Sedangkan jika menggunakan metode LIFO harga pokok produksinya sebesar Rp 657.214.223. Dengan demikian terlihat bahwa dengan menggunakan metode masuk pertama harga pokok produksinya lebih kecil.

Dalam perhitungan harga pokok penjualan dengan menggunakan metode FIFO diperoleh nilai sebesar Rp 47.413.230 pada Oktober tahun 2000 sedangkan dengan metode LIFO pada sebesar Rp 47.413.237 atau harga pokok penjualan yang diperoleh lebih besar dibandingkan jika menggunakan metode FIFO.

Sebagai salah satu komponen dari perhitungan laba rugi, persediaan memiliki peranan penting dalam penyajian laporan keuangan secara wajar

khususnya perhitungan laba rugi. Dalam hubungannya dengan laba rugi, berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode FIFO laba bersih yang diperoleh adalah sebesar Rp 145.294.821 sedangkan dengan metode LIFO laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 145.294.814. Dengan demikian terlihat bahwa dengan menggunakan metode FIFO perusahaan dapat meningkatkan laba bersihnya.

Sebagai bahan perbandingan, tabel dibawah ini menjelaskan akan perbedaan perolehan persediaan, harga pokok produksi, harga pokok penjualan serta laba bersih antara metode FIFO dengan LIFO.

**Tabel 4.11. Tabel Perbandingan Metode FIFO dan LIFO**

Keterangan	FIFO	LIFO
Persediaan	Rp 27.469.473	Rp 35.686.180
Harga pokok produksi	Rp 655.499.712	Rp 657.214.223
Harga pokok penjualan	Rp 47.413.230	Rp 47.413.237
Laba bersih	Rp 145.294.821	Rp 145.294.814

*Sumber : PT. Sepatu Bata.*

Dari tabel perbandingan tersebut, terlihat bahwa pada Oktober 2000 dengan menggunakan metode LIFO persediaan akan terlihat lebih kecil bila dibandingkan dengan metode FIFO. Harga pokok produksi diperoleh lebih besar bila dibandingkan dengan metode FIFO dan juga harga pokok penjualan lebih besar. Namun laba bersih diperoleh lebih rendah jika menggunakan metode LIFO bila dibandingkan dengan metode FIFO.

Dalam hubungannya dengan perpajakan, khususnya dengan pajak penghasilan badan diketahui bahwa menggunakan metode FIFO pajak penghasilan yang harus dibayar pada bulan 2000 sebesar Rp 25.133.869, sedangkan jika memakai metode LIFO pajak penghasilan yang harus dibayar sebesar Rp 25.214.154.

Dilihat dari laporan laba-rugi, serta laporan beban pajak penghasilan pada PT Sepatu Bata telah melakukan perhitungan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang lazim, sehingga dapat menyajikan laporan keuangan secara wajar. Oleh sebab itu maka akuntansi persediaan memiliki pengaruh terhadap kewajaran laporan Laba-Rugi dalam laporan keuangan dan aspek perpajakannya dilihat dari metode apa yang dipakai. Apabila perusahaan menggunakan metode FIFO, maka akan terlihat bahwa metode ini akan mengakibatkan perbedaan yang besar terhadap nilai persediaan dineraca, harga pokok produksi, harga pokok penjualan, pajak penghasilan dan laba bersih perusahaan.

Penggunaan metode persediaan bagi suatu perusahaan akan memberikan perbedaan pada nilai persediaan akhir dan perbedaan pada penentuan biaya yang harus dibebankan ke harga pokok penjualan. Perbedaan ini nantinya akan berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan pada periode bersangkutan. Sehingga

persediaan masuk ke dalam komponen harga pokok penjualan. tertentu di dalamnya mengenai persediaan barang dagang. Dalam laporan laba rugi, agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha perusahaan dalam periode perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Perhitungan laba rugi ini dibuat umumnya laporan keuangan perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan mengakibatkan penyimpanan yang serius terhadap kemajuan perusahaan. Pada apabila terjadi kekeliruan dalam pengalokasian biaya-biaya secara tidak tepat dapat alokasi ini merupakan salah satu unsur penting dalam pembuatan laporan keuangan periode akuntansi. Pada akhir periode akuntansi itu biaya tersebut harus dialokasikan. Nilai persediaan harus dicatat, dikelompokkan dan dibuat ikhtisarnya selama kepercayaan dari pihak luar yang berarti akan merugikan perusahaan itu sendiri.

Persediaan barang adalah sebagai elemen utama dari modal kerja yang merupakan aktiva yang sangat mempengaruhi lancar tidaknya operasi perusahaan. tingkat risiko, kebutuhan modal, keuntungan perusahaan dan kemampuan perusahaan. Untuk memenuhi suatu kewajiban yang harus dibayar. Hal ini penting bagi suatu perusahaan sebab jika tidak diperhatikan, maka perusahaan akan kehilangan

## RANGKUMAN KESELURUHAN

### BAB V

dalam hal ini manajemen yang bertanggung jawab terhadap laporan keuangan perusahaan harus jeli di dalam memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi dan keadaan perusahaan.

Berkaitan dengan pajak penghasilan (PPh) Badan, perhitungan besarnya pajak penghasilan (PPh) ini sangat dipengaruhi besarnya harga pokok penjualan pada perhitungan laporan laba rugi perusahaan serta dapat mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh perusahaan pada periode akuntansi. Oleh karena itu, penilaian persediaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan besarnya pajak yang terhutang dan juga laba yang akan diperoleh perusahaan dalam periode akuntansi.

PT. Sepatu Bata adalah perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang pembuatan alas kaki (sepatu). Akuntansi persediaan pada PT. Sepatu Bata terdiri atas sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan. PT. Sepatu Bata menetapkan metode pencatatan persediaan yang digunakan adalah metode perpetual baik untuk persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, maupun persediaan barang jadi. Dengan metode ini, setiap transaksi pembelian atau penjualan barang akan langsung dicatat pada akun persediaan dengan menggunakan metode masuk pertama keluar pertama, sehingga mutasi tambah dan kurang persediaan akan tampak setiap harinya, dan dapat diketahui jumlah persediaan barang jadi, barang dalam proses, dan bahan baku setiap saat/hari tanpa harus melakukan perhitungan fisik terlebih dahulu.

Sebagai suatu perusahaan industri, PT. Sepatu Bata memiliki 5 jenis persediaan yang terdiri atas bahan baku (*Raw Materials*), persediaan barang dalam perjalanan, persediaan barang dalam proses (*work in process*), barang jadi (*finished goods*),

*moulds* (cetakan). Dalam penilaian persediaannya PT. Sepatu Bata menggunakan metode FIFO ( *First In First Out* ) dimana dengan menggunakan metode tersebut diperoleh nilai persediaan akhir sebesar Rp 27.469.473 pada bulan Oktober 2000. Sedangkan jika menggunakan Metode LIFO diperoleh persediaan akhir sebesar Rp 35.686.180. Untuk harga pokok produksi, apabila perusahaan menggunakan metode FIFO pada bulan Oktober tahun 2000 dalam penilaian akan diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp 655.499.712. Sedangkan jika menggunakan metode LIFO harga pokok produksi sebesar Rp 657.214.223. Dengan demikian, terlihat bahwa dengan menggunakan metode masuk pertama keluar pertama harga pokok produksinya lebih kecil.

Dalam perhitungan harga pokok penjualan dengan menggunakan metode FIFO diperoleh nilai sebesar Rp 47.413.230 pada Oktober tahun 2000 sedangkan dengan metode LIFO pada sebesar Rp 47.413.237 atau harga pokok penjualan yang diperoleh lebih besar dibandingkan jika menggunakan metode FIFO.

Sebagai salah satu komponen dari perhitungan laba rugi, persediaan memiliki peranan penting dalam penyajian laporan keuangan secara wajar khususnya perhitungan laba rugi. Dalam hubungannya dengan laba rugi, berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode FIFO laba bersih yang diperoleh adalah sebesar Rp 145.294.821 sedangkan dengan metode LIFO laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 145.294.814. Dengan demikian terlihat bahwa dengan menggunakan metode FIFO perusahaan dapat meningkatkan laba bersihnya.

Dalam hubungannya dengan perpajakan, khususnya dengan pajak penghasilan badan diketahui bahwa menggunakan metode FIFO pajak penghasilan yang harus dibayar pada bulan 2000 sebesar Rp 25.133.869, sedangkan jika memakai metode LIFO pajak penghasilan yang harus dibayar sebesar Rp 25.214.154.

Dilihat dari laporan laba-rugi, serta laporan beban pajak penghasilan pada PT Sepatu Bata telah melakukan perhitungan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang lazim, sehingga dapat menyajikan laporan keuangan secara wajar. Oleh sebab itu maka akuntansi persediaan memiliki pengaruh terhadap kewajaran laporan Laba-Rugi dalam laporan keuangan dan aspek perpajakannya dilihat dari metode apa yang dipakai. Apabila perusahaan menggunakan metode FIFO, maka akan terlihat bahwa metode ini akan mengakibatkan perbedaan yang besar terhadap nilai persediaan dineraca, harga pokok produksi, harga pokok penjualan, pajak penghasilan dan laba bersih perusahaan.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Simpulan

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

##### 6.1.1. Simpulan Umum

Dalam akuntansi persediaan pada PT. Sepatu Bata terdiri atas sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan. Sistem pencatatan persediaan PT. Sepatu Bata menggunakan metode mutasi persediaan (*Perpetual Inventory Method*) dimana dalam metode ini setiap mutasi persediaan dicatat dalam kartu persediaan. Sedangkan dalam penilaian persediaannya PT. Sepatu Bata menggunakan metode FIFO (*First In First Out*). Metode FIFO ini mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.

##### 6.1.2. Simpulan Khusus

- 1) Akuntansi persediaan pada PT. Sepatu Bata terdiri atas sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan. PT. Sepatu Bata menetapkan metode pencatatan persediaan yang digunakan adalah

metode perpetual baik untuk persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, maupun persediaan barang jadi. Dengan metode ini, setiap transaksi pembelian atau penjualan barang akan langsung dicatat pada akun persediaan dengan menggunakan metode masuk pertama keluar pertama, sehingga mutasi tambah dan kurang persediaan akan tampak setiap harinya, dan dapat diketahui jumlah persediaan barang jadi, barang dalam proses, dan bahan baku setiap saat/hari tanpa harus melakukan perhitungan fisik terlebih dahulu.

- 2) Dari dua asumsi yang penulis sajikan dapat penulis simpulkan bahwa kesalahan dalam menilai persediaan akhir akan mengakibatkan ketidakwajaran laporan keuangan, yaitu apabila kesalahan dalam menilai persediaan terlalu tinggi maka harga pokok akan menjadi naik, laba akan terlihat lebih kecil dan modal perusahaan dalam neraca menjadi lebih besar. Hal ini terlihat dari adanya kesalahan dalam menilai persediaan, yaitu persediaan akhir dinilai terlalu besar sejumlah Rp 1.000.000,- maka harga pokok penjualan menjadi lebih kecil dan disajikan sebesar Rp 47.413.230 jika menggunakan metode FIFO sedangkan kesalahan dalam menilai persediaan, yaitu persediaan akhir dinilai lebih rendah sejumlah Rp 1.000.000,- maka harga pokok penjualan akan menjadi lebih besar dan disajikan sebesar Rp 47.413.237 jika menggunakan metode LIFO.

- 3) Perhitungan penetapan pajak penghasilan yang tercantum dalam laporan laba rugi yang dilakukan pada PT. Sepatu Bata terdapat beberapa unsur pajak penghasilan. Perusahaan jika menggunakan metode FIFO jumlah beban pajak penghasilannya sebesar Rp 25.133.869, sedangkan jika memakai metode LIFO pajak penghasilan yang harus dibayar sebesar Rp 25.214.154.
- 4) Sebagai salah satu komponen dari perhitungan laba rugi, persediaan memiliki peranan penting dalam penyajian laporan keuangan secara wajar khususnya perhitungan laba rugi. Dalam hubungannya dengan laba rugi, berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode FIFO laba bersih yang diperoleh adalah sebesar Rp 145.294.821 sedangkan dengan metode LIFO laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 145.294.814. Dengan demikian terlihat bahwa dengan menggunakan metode FIFO perusahaan dapat meningkatkan laba bersihnya. Dilihat dari laporan laba-rugi, serta laporan beban pajak penghasilan pada PT Sepatu Bata, Tbk telah melakukan perhitungan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang lazim, sehingga dapat menyajikan laporan keuangan secara wajar. Oleh sebab itu maka akuntansi persediaan memiliki pengaruh terhadap kewajaran laporan Laba-Rugi dalam laporan keuangan dan aspek perpajakannya dilihat dari metode apa yang dipakai. Apabila perusahaan menggunakan metode FIFO, maka akan terlihat bahwa metode ini akan mengakibatkan perbedaan yang besar terhadap nilai persediaan dineraca, harga pokok produksi, harga pokok penjualan, pajak penghasilan dan laba bersih perusahaan.

## 6.2. Saran

Berdasarkan pembahasan, maka penulis menyarankan kepada pihak manajemen PT. Sepatu Bata sebagai berikut :

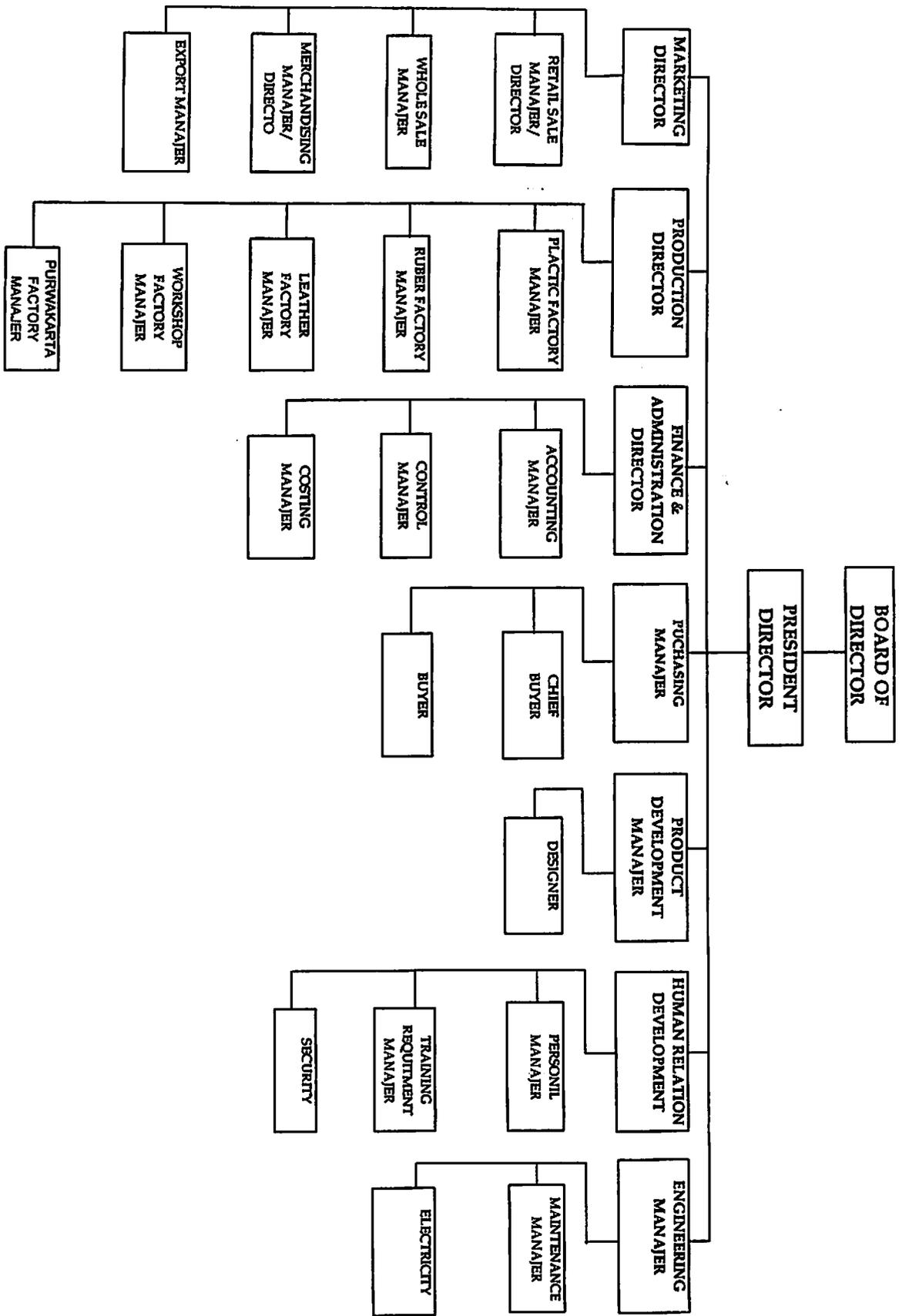
1. PT. Sepatu Bata sebaiknya tetap mempertahankan metode FIFO dalam menilai persediaannya karena metode tersebut telah sesuai dengan PSAK.
2. Apabila dilihat dari laporan persediaan akhirnya diketahui bahwa *moulds (cetakan)* masuk sebagai persediaan pelengkap atau aksesori, maka penulis menyarankan sebaiknya *moulds (cetakan)* dikeluarkan dari persediaan dan diakui sebagai aktiva tetap.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Bambang Susanto, Akuntansi Manajemen. Cetakan Kesatu. Jakarta : Penerbit PT. Sansu Moto, 1995.
2. Belkoui Ahmed, Accounting Theory, Dialihbahasakan oleh Budhi Pujiharto, Yogyakarta : Penerbit AK Group Yogyakarta, 1998.
3. Djarwanto Ps, Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan, Edisi 1, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta : Penerbit BPFE – Yogyakarta, 1999.
4. Harnanto, Akuntansi Keuangan Intermediate, Edisi 2, Yogyakarta : Penerbit Liberty Yogyakarta, 1992.
5. Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Buku Dua, Salemba 4, Jakarta, 1995.
6. Joe E Siegel, Joe K Shim, Kamus Istilah Akuntansi, Dialihbahasakan oleh Moh. Kurdi, Jakarta : Penerbit PT. Elex Media Computindo Erlangga, 1998.
7. Kieso Donal F and Wey Grandt Jerry. J, Intermediate Accounting, Jilid I. Edisi 7, Diterjemahkan oleh Hermawan Wibowo, Jakarta : Penerbit Bina Rupa Aksara, 1995.
8. Lasmana E, Sistem Perpajakan Indonesia, Buku I Edisi I, Jakarta : Penerbit PT. Prima Kampus Grafika, 1992.
9. Leopold A. Berstein, Financial Statement Analysis, Edisi ke-5, Dialihbahasakan oleh Erwin, 1993.
10. Mardiasmo, Akuntansi Perpajakan, Edisi Ke 9 Cetakan I, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2001.
11. Mulyadi, Sistem Akuntansi, Edisi Ke 3, Yogyakarta : Penerbit STIE YKPN, 1993.
12. Niswonger Fess-Warren, Accounting Principles, Edisi Ke 14 Jilid I, Dialihbahasakan Oleh Marianus Sinaga, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1993.
13. Rochmat Soemitro, Dasar-Dasar Hukum dan Pajak Pendapatan, Bandung : Penerbit Eresco, 1997.
14. Ronald J Thacker, Dasar-dasar Akuntansi, Edisi Kedua Cetakan II, Dialihbahasakan Oleh ST Diajung, Jakarta : Penerbit PT. Aksara Persada Indonesia, 1990.

15. T. Hani Handoko, Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi Pertama, Cetakan Kedelapan, Yogyakarta : Penerbit BPFE UGM Yogyakarta, 1994.
16. Soemarso S.R, Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi Ke 4 Jilid I, Jakarta : Penerbit PT. Rineka Cipta, 1996.
17. Sofyan Safri Harahap, Teori Akuntansi, Edisi Kesatu, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
18. Smith Jay M, Fred Skousen Jr. K, Intermediate Accounting, Volume Komprehensif, Edisi Ke 9 Jilid I, Dialihbahasakan Oleh Tim Penerjemah Penerbit Erlangga, Jakarta : Erlangga, 1993.
19. Waluyo, Wirawan B Ilyan, Perpajakan Indonesia, Jakarta : Penerbit Salemba 4, 1999.
20. Zaki Baridwan, Intermediate Accounting, Edisi Ke 7, Yogyakarta : Penerbit BPFE UGM, 1997.

**STRUKTUR ORGANISASI  
PT. SEPATU BATA**



**NERACA**  
**31 DESEMBER 2000**  
**(Dalam ribuan Rupiah)**

<b>AKTIVA</b>	
<b>Aktiva Lancar :</b>	
Kas dan Setara Kas	15.517.754
Piutang usaha, setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp Nihil pada tahun 2000	
Pihak Ketiga	19.438.387
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	5.532.176
Piutang Pegawai	262.029
Piutang lain-lain	1.394.678
Persediaan	89.030.058
Pajak pertambahan nilai dibayar dimuka	6.844.973
Biaya dibayar dimuka	11.099.814
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>149.119.869</b>
<b>Aktiva Tidak Lancar :</b>	
Aktiva tetap, setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 44.160.267	47.658.082
<b>Aktiva lain-lain :</b>	
Biaya dibayar dimuka	8.952.891
Piutang pegawai	846.973
Uang Jaminan Sewa	1.266.596
<b>Jumlah Aktiva Tidak Lancar</b>	<b>58.724.542</b>
<b>JUMLAH AKTIVA</b>	<b>207.844.411</b>

**NERACA**  
**31 DESEMBER 2000**  
**(Dalam ribuan Rupiah)**

<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>	
<b>Kewajiban Lancar :</b>	
Pinjaman Jangka Pendek	25.000.000
Hutang Usaha	
Pihak ketiga	22.455.684
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2.354.387
Hutang Pajak	10.719.321
Beban masih harus dibayar	6.765.601
Uang jaminan dari penyalur	7.018.533
Bagian kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun :	
Kewajiban dalam rangka program pensiun	2.373.920
<b>Jumlah Kewajiban Lancar</b>	<b>76.687.626</b>
<b>Kewajiban Tidak Lancar :</b>	
Kewajiban dalam rangka program pensiun	861.670
Kewajiban pajak tangguhan	5.874.764
<b>Jumlah Kewajiban Tidak Lancar</b>	<b>6.736.434</b>
<b>Jumlah Kewajiban</b>	<b>83.424.060</b>
<b>Komitmen dan Kontijensi</b>	
<b>Ekuitas :</b>	
Modal saham biasa – modal dasar ditempatkan 20.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham; disetor penuh 13.000.000 saham	13.000.000
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	2.259.935
Saldo laba	109.160.416
<b>Jumlah Ekuitas</b>	<b>207.844.411</b>
<b>JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>	

Sumber: Neraca PT. Sepatu Batu

**PT. Sepatu Bata, Tbk**  
**Laporan laba Rugi**  
**Per 31 Desember 2000**

Penjualan bersih		Rp 238.195.230,-
Harga pokok penjualan		<u>(Rp 47.413.230,-)</u>
<b>Laba bruto</b>		<b>Rp 190.782.000,-</b>
<b>Beban usaha :</b>		
Beban usaha penjualan dan pemasaran	Rp 17.696.100	
Beban umum dan administrasi	<u>Rp 16.720.300</u>	
Jumlah beban usaha		<u>(Rp 34.416.400,-)</u>
<b>Laba usaha</b>		<b>Rp. 156.365.600,-</b>
<b>Penghasilan/(beban) lain-lain :</b>		
<b>Laba penjualan</b>		
Aktiva tetap bersih	Rp. 320.163	
Pendapatan bunga	Rp. 474.268	
Beban bunga	(Rp. 583.485)	
Laba rugi selisih kurs bersih	(Rp 390.834)	
Klaim asuransi	<u>Rp. 929.634</u>	
Jumlah penghasilan lain-lain		<u>Rp. 749.746</u>
<b>Laba sebelum pajak penghasilan</b>		<b>Rp. 157.115.346</b>
<b>Beban pajak penghasilan :</b>		
Tahun berjalan	Rp. 10.504.645	
Ditangguhkan	<u>Rp. 1.315.880</u>	
Jumlah beban pajak penghasilan		<u>(Rp 11.820.525)</u>
<b>Laba bersih</b>		<b>Rp 145.294.821</b>

SEPATU BATA Tbk.  
Pahlawan Kalibata  
Jl. Pahlawan Kalibata No. 1069  
Jakarta 10010  
Indonesia.  
(62-21) 799-2008  
(62-21) 799-5679



## SURAT KETERANGAN

Bersama ini kami menerangkan bahwa :

N a m a : Essy Martiningsih  
Mahasiswa : Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi  
Universitas Pakuan Bogor

Telah benar-benar melakukan survey/riset di PT. Sepatu Bata Tbk.,  
dibagian Pembelian dan Keuangan mulai dari 17 Oktober 2001 sampai  
Januari 2002.

Demikianlah surat ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bagian Pembelian  
PT. SEPATU BATA TBK.

PT. SEPATU BATA Tbk.  
JAKARTA

A. Syamhudi  
Chief Buyer